

**HUBUNGAN SIKAP TERHADAP PERNIKAHAN DINI DENGAN NIAT
PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA DI SMK AL- MANAAR
MUHAMMADIYAH PEMALANG**

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan untuk memenuhi persyaratan Memperoleh gelar Sarjana Kebidanan
Program Pendidikan Sarjana Kebidanan



Disusun Oleh :

DIANA QOMARIYAH

NIM. 32102100052

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA DAN
PENDIDIKAN PROFESI BIDAN
FAKULTAS FARMASI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING
KARYA TULIS ILMIAH
HUBUNGAN SIKAP TERHADAP PERNIKAHAN DINI DENGAN NIAT
PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA DI SMK AL- MANAAR MUHAMMADIYAH
PEMALANG TAHUN 2024



Kartika Adyani, S.ST.,M.Keb
NIDN.0622099001

Meilia Rahmawati K, S.ST.,M.Keb
NIDN.0627059101

HALAMAN PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH
HUBUNGAN SIKAP TERHADAP PERNIKAHAN DINI DENGAN NIAT
PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA DI SMK AL- MANAAR MUHAMMADIYAH
PEMALANG TAHUN 2024

Disusun oleh

DIANA QOMARIYAH

NIM. 32102100052

Telah dipertahankan dalam seminar di depan Tim Penguji Pada Tanggal :

28 Mei 2025

SUSUNAN TIM PENGUJI

Ketua,
Endang Surani, S.Si.T., M.Kes
NIDN. 0604017601

(.....)

Anggota,
Kartika Adyani, S.ST., M.Keb
NIDN. 0622099001

(.....)

Anggota,
Meilia Rahmawati, S.ST., M.Keb
NIDN. 0627059101

(.....)

Dekan Fakultas Farmasi
UNISSULA Semarang

Ka. Prodi Sarjana Kebidanan
FF UNISSULA Semarang

(.....)

Dr. apt. Rina Wijayanti, M. Sc
NIDN. 0618018201

(.....)

Rr. Catur Leny Wulandari S. SiT., M.Keb
NIDN. 0626067801

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya Tulis Ilmiah ini adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Islam Sultan Agung Semarang maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya Tulis Ilmiah ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam Karya Tulis Ilmiah ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan naskah pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, 19 Desember 2024
Pembuat Pernyataan



Diana Qomariyah
NIM. 32102100052

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA TULIS ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Qomariyah

NIM : 32102100052

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Nonexclusive Royalty Free Right*)** kepada Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas Karya Tulis Ilmiah saya yang berjudul:

**HUBUNGAN SIKAP TERHADAP PERNIKAHAN DINI DENGAN NIAT PERNIKAHAN DINI
PADA REMAJA DI SMK AL- MANAAR MUHAMMADIYAH PEMALANG TAHUN 2024**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Adanya **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ini Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan FF Unissula berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Semarang
Pada tanggal : 19 Desember 2024



Diana Qomariyah
NIM. 32102100052

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga pembuatan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Hubungan Sikap Terhadap Pernikahan Dini dengan Niat Pernikahan Dini pada Remaja Di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang Tahun 2024” ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Karya Tulis Ilmiah ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sajana Kebidanan (S.Keb) dari Prodi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Farmasi Unissula Semarang.

Penulis menyadari bahwa selesainya pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini adalah berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Gunarto, SH., SE., Akt., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Apt. Rina Wijayanti, M.Sc, selaku Dekan Fakultas Farmasi Unissula Semarang.
3. Rr. Catur Leny Wulandari, S.Si.T, M. Keb., selaku Ketua Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Teguh Fahmi Sopyan, S.Pd., kepala SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
5. Kartika Adyani, S.Si.T., M.Keb., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.

6. Meilia Rahmawati,S.ST.,M.Keb., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
7. Endang Surani, S.Si.T.,M.Kes., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
8. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Farmasi Universitas Sultan Agung Semarang.
9. Ibu Siti dan bapak Rasuto, selaku orang tua saya yang selalu mendidik, memberikan dukungan moril dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
10. Rahmiatun hikmah, Rini, Frasiska Amanda selaku sahabat penulis yang senantiasa menemani penulis, memberikan dukungan serta motivasi dan semua pihak terkait yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.
11. Dan yang terakhir kepada diri saya sendiri, apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai.

Dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, Penulis menyadari bahwa hasil Karya Tulis Ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca agar memperbaiki dan menyempurnakan Karya Tulis Ilmiah ini.

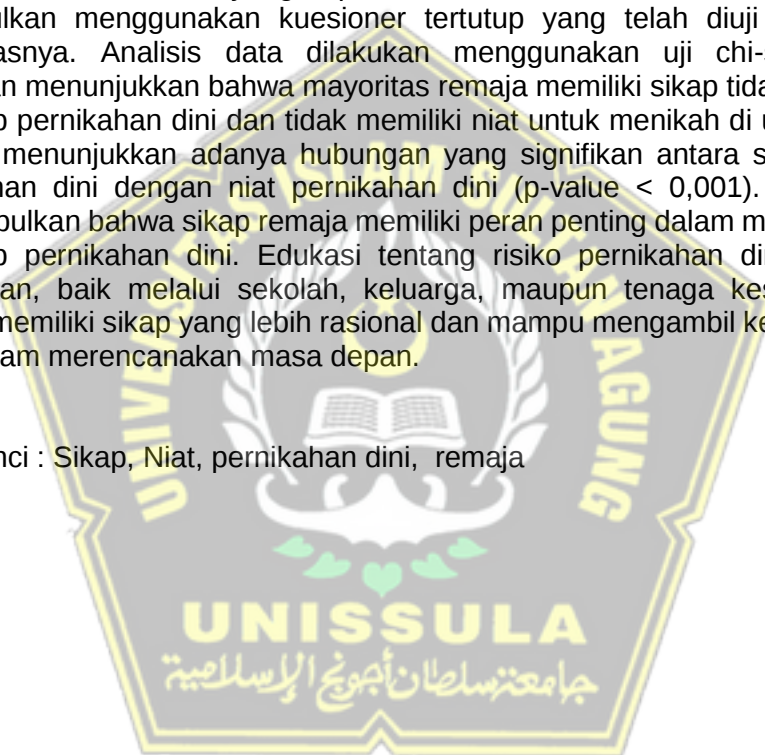
Semarang,19 Desember 2024

Penulis

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase transisi yang rentan terhadap berbagai permasalahan, salah satunya adalah pernikahan dini yang masih marak terjadi di Indonesia, termasuk di Kabupaten Pemalang. Pernikahan dini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah sikap remaja terhadap pernikahan itu sendiri. Sikap yang terbentuk dari pemahaman, perasaan, dan kecenderungan bertindak terhadap pernikahan dini dapat mempengaruhi niat remaja untuk melakukannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap pernikahan dini dengan niat pernikahan dini pada remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel berjumlah 125 responden dari siswa kelas X dan XI yang diperoleh melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki sikap tidak mendukung terhadap pernikahan dini dan tidak memiliki niat untuk menikah di usia muda. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap pernikahan dini dengan niat pernikahan dini ($p\text{-value} < 0,001$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap remaja memiliki peran penting dalam membentuk niat terhadap pernikahan dini. Edukasi tentang risiko pernikahan dini perlu terus digalakkan, baik melalui sekolah, keluarga, maupun tenaga kesehatan, agar remaja memiliki sikap yang lebih rasional dan mampu mengambil keputusan yang bijak dalam merencanakan masa depan.

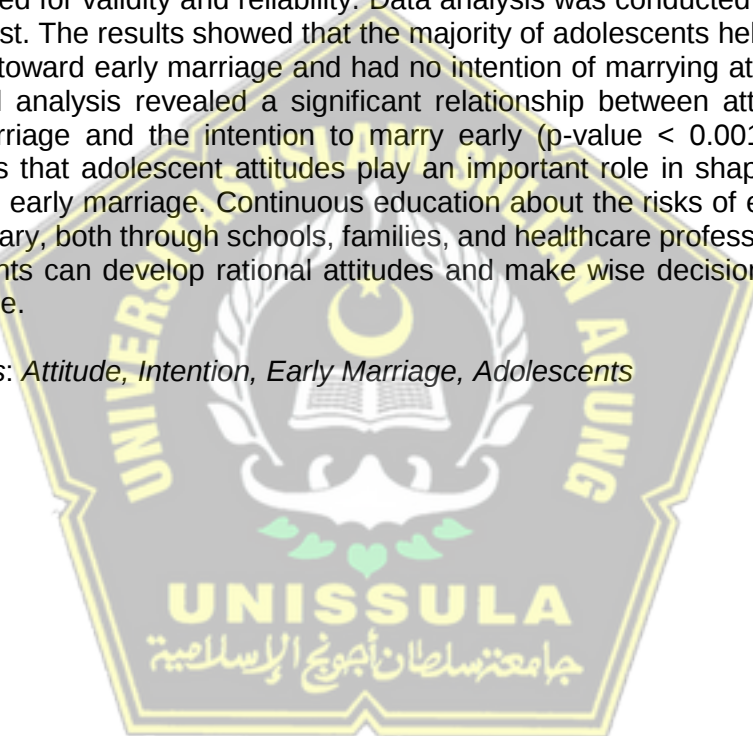
Kata kunci : Sikap, Niat, pernikahan dini, remaja



ABSTRACT

Adolescence is a transitional phase that is vulnerable to various issues, one of which is early marriage, which remains prevalent in Indonesia, including in Pemalang Regency. Early marriage can be influenced by various factors, one of which is adolescents' attitudes toward marriage itself. Attitudes formed from understanding, feelings, and behavioral tendencies toward early marriage may affect adolescents' intentions to engage in it. This study aims to determine the relationship between attitudes toward early marriage and the intention to marry early among adolescents at SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang. This research employed a quantitative method with a cross-sectional design. The sample consisted of 125 students from grades X and XI selected using total sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using the chi-square test. The results showed that the majority of adolescents held unfavorable attitudes toward early marriage and had no intention of marrying at a young age. Statistical analysis revealed a significant relationship between attitudes toward early marriage and the intention to marry early ($p\text{-value} < 0.001$). This study concludes that adolescent attitudes play an important role in shaping intentions regarding early marriage. Continuous education about the risks of early marriage is necessary, both through schools, families, and healthcare professionals, so that adolescents can develop rational attitudes and make wise decisions in planning their future.

Keywords: Attitude, Intention, Early Marriage, Adolescents



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PROPOSAL KARYA TULIS ILMIAH	iii
HALAMAN PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
1. Tujuan Umum.....	6
2. Tujuan Khusus	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis	7
E. Keaslian Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori	11
1. Sikap Terhadap Pernikahan Dini	11
2. Niat Pernikahan Dini Pada Remaja	18
3. Keterkaitan Antara sikap terhadap Pernikahan Dini Pranikah Dan Niat Pernikahan Dini Pada Remaja	32
B. Kerangka Teori	35
C. Kerangka Konsep	36
D. Hipotesis.....	36

BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis dan Rancangan Penelitian.....	37
B. Subjek Penelitian.....	37
1. Populasi.....	37
2. Sampel dan Teknik <i>Sampling</i>	38
C. Waktu dan Tempat.....	39
D. Prosedur Penelitian.....	40
1. Tahap Pra Penelitian.....	41
2. Tahap Penelitian.....	41
3. Tahap Analisis Data.....	42
E. Variabel Penelitian.....	42
1. Variabel bebas (<i>Independent</i>).....	42
2. Variabel terikat (<i>Dependent</i>).....	42
F. Definisi Operasional Penelitian.....	43
G. Metode Pengumpulan Data.....	44
1. Data Primer.....	44
2. Data Sekunder.....	44
H. Metode Pengolahan Data.....	47
1. <i>Editing</i>	47
2. <i>Coding</i>	47
3. <i>Scoring</i>	48
4. <i>Entry</i>	49
5. <i>Tabulating</i>	49
I. Analisis Data.....	50
1. Analisis Univariat.....	50
2. Analisis Bivariat.....	50
J. Etika Penelitian.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Hasil penelitian.....	53
1. Gambaran umum penelitian.....	53
2. Karakteristik demografi responden.....	53
3. Distribusi data variable yang diukur.....	54
B. Pembahasan.....	58
1. Sikap terhadap pernikahan dini.....	58

2. Niat pernikahan dini pada remaja.....	60
3. Hubungan sikap terhadap pernikahan dini dengan niat pernikahan dini pada remaja	62
C. Keterbatasan penelitian	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	72



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian	8
Tabel 3.1. Distribusi Populasi Penelitian	37
Tabel 3.2. Definisi Operasional	42
Tabel 3.3. Kisi- kisi Kuesioner Sikap Terhadap Pernikahan Dini.....	45
Tabel 3.4. Kisi- kisi Kuesioner Niat Pernikahan Dini	46
Tabel 4. 1 Distribusi Karakteristik Demografi Responden Hubungan Sikap dengan Niat Pernikahan Dini pada Remaja Di SMK Al – Manaar Muhammadiyah Pemalang	57
Tabel 4. 2 Distribusi Data Sikap pada Remaja di SMK Al – Manaar Muhammadiyah Pemalang	58
Tabel 4. 3 Distribusi Jawaban Responden Sikap terhadap pernikahan dini pada Remaja di Smk Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.....	58
Tabel 4. 4 Distribusi Data Niat Pernikahan Dini pada Remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang	59
Tabel 4. 5 Distribusi Jawaban Responden Niat Pernikahan Dini pada Remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.....	60
Tabel 4. 6 Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Sosial Ekonomi Dengan Niat Pernikahan Dini Pada Remaja	60
Tabel 4. 7 Hubungan Sikap dengan Niat Pernikahan Dini pada Remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Theory of Planned Behavior	21
Gambar 2.2. Bagan Kerangka Teori.....	34
Gambar 2.3. Bagan Kerangka Konsep	35
Gambar 3.1. Prosedur Penelitian.....	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Penelitian.....	86
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian	87
Lampiran 3. Surat Kesanggupan Pembimbing 1	90
Lampiran 4. Surat Kesanggupan Pembimbing 2.....	91
Lampiran 5. Informed Consent.....	92
Lampiran 6. Lembar Kuesioner.....	93
Lampiran 7. Hasil Pengumpulan Data	97
Lampiran 8. Hasil Analisis Univariat.....	98
Lampiran 9. Hasil Analisis Bivariat	99
Lampiran 10. Lembar uji Bahasa Kuesioner.....	104
Lampiran 11. Lembar Konsultasi Karya Tulis Ilmiah	105
Lampiran 12. Ethical Clearance	117
Lampiran 13. Lembar Hasil Turnitin	118
Lampiran 14. Dokumentasi Penelitian.....	119

DAFTAR SINGKATAN

UNICEF	: <i>United Nations Children's Fund</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>
BKKBN	: Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional
TPB	: <i>Theory of Planned Behavior</i>
TRA	: <i>Theory Reasoned Action</i>
PUP	: Pendewasaan Usia Perkawinan
BRUS	: Bimbingan Remaja Usia Sekolah
IMS	: Infeksi Menular Seksual



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja ditandai sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dimulai sekitar usia 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 19 sampai 22 tahun (WHO, 2024). Pada masa remaja, terjadi perubahan fisik, emosional, dan hormonal yang memengaruhi emosi serta perilaku yang sering kali memicu ketertarikan seksual (Ramadhani and Arifin, 2019). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menemukan bahwa 8% laki-laki dan 2% perempuan berusia antara 15 hingga 24 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Menariknya, 74% laki-laki dan 59% perempuan pertama kali melakukan hubungan seksual pada rentang usia 15 hingga 19 tahun, dan sekitar 11% dari mereka mengalami kehamilan yang tidak direncanakan (Kemenkes, 2017). Tingginya angka pernikahan dini menunjukkan adanya berbagai sikap terhadap fenomena ini. Sikap terhadap pernikahan dini mencerminkan pandangan, penilaian, dan respons individu terhadap aktivitas seksual di luar pernikahan yang sah (Abo Takaeb, 2023)

Sikap remaja terhadap pernikahan dini dapat berdampak negatif pada pengambilan keputusan untuk menikah muda (Buana *et al.*, 2024). Secara psikologis, remaja yang melakukan pernikahan dini rentan mengalami rasa bersalah, kecemasan, depresi, dan stres (Nuryasita *et al.*, 2022). Dari aspek sosial, pernikahan dini dapat menyebabkan perubahan dalam interaksi sosial, seperti penurunan prestasi akademik, rendahnya harga diri, serta potensi pengucilan dari lingkungan sekitar (Buana *et al.*, 2024). Secara biologis,

dampak pernikahan dini dapat menyebabkan kehamilan resiko tinggi, infeksi menular seksual (IMS), hingga komplikasi persalinan yang dapat berdampak jangka panjang (Rina Andriani *et al.*, 2022). Kehamilan yang tidak diinginkan sering kali berujung pada pernikahan dini, yang berimplikasi pada keterbatasan akses pendidikan, ketidakstabilan ekonomi, serta meningkatnya risiko perceraian (Farika Izaz *et al.*, 2024)

Pernikahan dini adalah jenis pernikahan yang dilakukan oleh remaja yang belum cukup matang secara fisik maupun mental untuk menjalani aktivitas seksual (Nurwati, 2020). Meskipun pemerintah telah menetapkan usia minimum untuk menikah, yaitu 19 tahun, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 7 ayat (1), serta usia ideal pernikahan adalah 25 tahun bagi pria dan 20 tahun bagi wanita, masih banyak masyarakat yang menikah di bawah batas usia tersebut (BKKBN, 2023b).

Menurut data *United Nations International Children's Emergency Fund* (Unicef, 2023), Indonesia menempati peringkat ke-4 di dunia dalam kasus pernikahan dini, dengan jumlah mencapai 25,5 juta pernikahan yang terjadi pada usia di bawah 19 tahun. Di kawasan Asia Tenggara, tercatat sekitar 10 juta kasus pernikahan usia dini, dimana Kamboja mencatat angka tertinggi yaitu 30% kasus, sedangkan Indonesia berada di angka 23% kasus, di Filipina mencatat 12% kasus, sementara Thailand mencatat sekitar 10% kasus (Unicef, 2023).

Angka pernikahan dini di Indonesia selama tiga tahun terakhir menunjukkan penurunan, dari 10,35% pada tahun 2021 menjadi 6,92% pada tahun 2023. Meskipun demikian, angka ini masih menunjukkan tingginya kasus pernikahan dini untuk mencapai target tahun 2030, yaitu menurunkan

angka tersebut hingga 0% atau maksimal 5% guna mengurangi jumlah pernikahan dini dalam jangka panjang. (Kemenpppa, 2024). Sedangkan di Jawa Tengah, angka pernikahan dini pada tahun 2018 hingga 2020 juga mengalami penurunan, dari 3.210 kasus menjadi 2.700 kasus. Akan tetapi, pada tahun 2021 terjadi peningkatan signifikan dengan jumlah mencapai 9.868 kasus, tahun 2022 tercatat 10.900 kasus dan pada tahun 2023 tercatat hingga 14.160, yang menunjukkan bahwa pernikahan dini masih tergolong tinggi (BPS Jateng, 2024).

Pernikahan dini di Kabupaten Pemalang terus meningkat setiap tahunnya, berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kelas 1A Kabupaten Pemalang. Pada tahun 2019, tercatat 163 pengajuan dispensasi nikah, yang kemudian meningkat menjadi 729 pengajuan pada tahun 2020 hingga 2022. Namun, pada tahun 2023 sedikit mengalami penurunan menjadi 709 pengajuan dan pada tahun 2024 sudah tercatat 733 pengajuan. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Pengadilan dispensasi nikah terbanyak terjadi pada remaja berusia 15–16 tahun (Pengadilan agama kabupaten pemalang, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Devi *et al.*, 2021) berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan erat menjadi penyebab munculnya niat untuk melakukan pernikahan dini (Devi *et al.*, 2021). . Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti keinginan atau kecenderungan individu untuk mengendalikan perilakunya sendiri, sikap, dan norma subjektif (Sari *et al.*, 2024). Sedangkan faktor eksternalnya meliputi pengaruh orang tua atau keluarga, kondisi ekonomi, lingkungan, dan tingkat pendidikan. Seperti tradisi keluarga, rendahnya pendidikan, kurangnya pengetahuan tentang risiko pernikahan dini (Hariati Biahimo *et al.*, 2023). Niat

pernikahan dini dapat memperkuat atau menghambat keputusan seseorang untuk menikah dini yang dipengaruhi oleh sikap terhadap pernikahan dini karena remaja yang mendukung terhadap pernikahan dini lebih cenderung mempertimbangkan pernikahan dini sebagai solusi dari konsekuensi yang mereka hadapi, seperti kehamilan yang tidak direncanakan (Mursiti *et al.*, 2022).

Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi (Indrianingsih *et al.*, 2020). Pernikahan dini berdampak pada kesehatan dengan meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi. Remaja yang menikah di bawah usia dua puluh tahun memiliki risiko tinggi mengalami komplikasi seperti kelahiran prematur, cacat bawaan pada bayi, berat badan lahir rendah (BBLR), bahkan kematian bayi (SM Sefryani, 2022). Selain itu, organ reproduksi yang belum matang pada ibu muda juga meningkatkan risiko berbagai penyakit seperti kanker serviks, kanker payudara, perdarahan, keguguran, mudah terjadi infeksi saat hamil maupun setelah melahirkan, anemia saat kehamilan, risiko terkena preeklampsia, serta proses persalinan yang berlangsung lama dan sulit. (Agustina. Raudhati, 2022).

Upaya pemerintah Indonesia dalam mengatasi pernikahan dini melalui Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang bertujuan melindungi hak anak, meningkatkan kesejahteraan, dan mendukung pembangunan sosial berkelanjutan, serta menaikkan usia minimum perkawinan untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi generasi mendatang (BKKBN, 2023). Selain itu, program bimbingan remaja usia sekolah (BRUS) dari Kementerian Agama memberikan bimbingan kepada remaja sekolah mengenai pentingnya menunda pernikahan dini, melanjutkan pendidikan, dan

menjaga kesehatan. Program ini mendukung pengembangan remaja dan melindungi mereka dari dampak negatif pernikahan dini (BKKBN, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang melalui wawancara kepada guru bimbingan konseling (BK) yang menyatakan bahwa dalam satu tahun terakhir tercatat 3 siswi yang terpaksa berhenti sekolah akibat kehamilan di luar nikah. Guru BK menjelaskan bahwa kehamilan diluar nikah terjadi karena sikap yang mendukung terhadap pernikahan dini pada remaja. Selain itu, adanya tekanan dari lingkungan sosial yang mempengaruhi niat remaja untuk menikah dini sebagai solusi atas kehamilan yang tidak direncanakan. Hal ini sejalan dengan data dispensasi nikah dari Kementrian Agama Kabupaten Pemalang yang terus meningkat setiap tahunnya, yang mencerminkan tingginya angka pernikahan di usia muda. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai "Hubungan Sikap Terhadap Pernikahan dini dengan Niat Pernikahan Dini di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan antara sikap dengan niat pernikahan dini pada remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan sikap terhadap pernikahan dini dengan niat pernikahan dini pada remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja seperti jenis kelamin, usia dan sosial ekonomi orang tua pada remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.
- b. Mengidentifikasi sikap terhadap pernikahan dini pada remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.
- c. Mengidentifikasi niat pernikahan dini pada remaja di SMK Al - Manaar Muhammadiyah Pemalang.
- d. Menganalisis variable perancu (jenis kelamin, usia, dan sosial ekonomi) dengan niat pernikahan usia dini pada remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.
- e. Menganalisis hubungan sikap terhadap pernikahan dini dengan niat pernikahan usia dini pada remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan dengan mengetahui dampak negatif dari sikap yang mengakibatkan terjadinya pernikahan usia dini pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam modul kesehatan reproduksi atau konseling remaja untuk meningkatkan kesadaran remaja dalam membuat keputusan yang tepat terkait pernikahan usia dini demi masa depan yang lebih baik.

b. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi siswa siswi terkait untuk menentukan strategi dalam mencegah terjadinya pernikahan dini pada remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.

c. Bagi remaja

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai media informasi untuk membantu remaja memahami pentingnya menunda pernikahan dini akibat dari sikap yang mendukung terhadap pernikahan dini dengan meningkatkan kesadaran mengenai dampak negatif pernikahan dini.

d. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan tentang dampak sikap dengan niat pernikahan dini pada remaja sebagai upaya pencegahan sehingga dapat memberikan informasi yang tepat untuk mengurangi angka pernikahan dini.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No.	Judul	Peneliti & tahun	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Antara Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku dengan Niat Remaja Putri Untuk Menikah Dini di Kecamatan Bandung Kabupaten Serang Banten Tahun 2020	(Reza, 2020)	Metode yang digunakan Deskriptif korelasional dengan pendekatan Cross sectional.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 194 remaja putri yang diperoleh secara acak. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah faktor latar belakang, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Uji analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah adalah uji Chi-Square. Sebanyak 45,9% remaja putri di Kecamatan Bandung Kabupaten Serang mempunyai niat untuk menikah din	Variabel independen (Sikap, instrumen penelitian menggunakan metode menggunakan pendekatan Cross sectional	Variabel dependent : penelitian ini menggunakan variabel (niat pernikahan dini). Tempat penelitian: penelitian ini berlokasi di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang. Waktu penelitian : penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 Jumlah sampel : penelitian ini menggunakan 125 responden
2.	The Attitudes and Intention of Marriage Among Young Adults in Greater Jakarta: a Descriptive Study	(Suryadi, Permata Sari and Michiko, 2023)	Metode yang digunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional.	Hasil penelitian menunjukan adanya bahwa remaja di wilayah Jakarta memiliki sikap positif terhadap pernikahan dini dan niat yang tinggi terhadap pernikahan dini dengan kondisi keluarga yang harmonis cenderung lebih memiliki niat menikah lebih tinggi.	Variabel independen (sikap terhadap pernikahan dni), instrumen penelitian menggunakan kuesioner.	Variabel dependent : penelitian ini menggunakan variabel (niat pernikahan dini). Tempat penelitian: penelitian ini berlokasi di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang. Waktu penelitian : penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 Jumlah sampel : penelitian ini menggunakan 125 responden

No.	Judul	Peneliti & tahun	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Adolescent Girls' Early Marriage Intention and its Determinants in Eastern Ethiopia: A Social Norms Perspective	(Abdurahman et al., 2023)	Metode penelitian yang digunakan Sebuah studi cross-sectional berbasis komunitas dilakukan dalam Sistem Pengawasan Demografi dan Kesehatan Kersa (Kersa HDSS), menggunakan kuesioner yang terstruktur telah diuji.	Hasil penelitian menunjukkan niat menikah sebelum usia 18 tahun di kalangan remaja perempuan adalah 44,47% (95% CI [0,41%, 0,48%]). Niat untuk menikah dini lebih tinggi di antara mereka dengan sikap positif terhadap pernikahan dini, sebagian besar orang dalam kelompok referensi mereka mematuhi norma pernikahan dini (ekspektasi empiris), mereka yang meyakini bahwa dalam kelompok acuannya mengharapkan hal tersebut untuk mematuhi norma pernikahan dini (normative Expectation) dan takut akan sanksi terkait praktik pernikahan dini.	Variabel dependent (niat pernikahan dini), Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, metode penelitian menggunakan pendekatan Cross sectional	Variabel independent : penelitian ini menggunakan variabel (sikap terhadap pernikahan dini). Tempat penelitian: penelitian ini berlokasi di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang. Waktu penelitian : penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 Jumlah sampel : penelitian ini menggunakan 125 responden
4.	Hubungan persepsi remaja tentang pernikahan dini dengan niat untuk	(Sary, 2025)	Metode yang digunakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi remaja tentang pernikahan dini dengan niat untuk menikah dini ($p=0.00$, $\alpha>0.05$) dari 79 responden.	Variabel dependent (niat pernikahan dini), instrumen penelitian menggunakan kuesioner, metode penelitian menggunakan pendekatan cross sectional	Variabel independent : penelitian ini menggunakan variabel (sikap terhadap pernikahan dini). Tempat penelitian: penelitian ini berlokasi di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.

No.	Judul	Peneliti & tahun	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	menikah dini pada remaja masyarakat madura					Waktu penelitian : penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 Jumlah sampel : penelitian ini menggunakan 125 responden



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sikap Terhadap Pernikahan Dini

a. Definisi sikap terhadap pernikahan dini

Sikap merupakan pola yang konsisten dalam perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan kecenderungan bertindak (konasi) seseorang terhadap suatu objek atau situasi di lingkungannya (Sari *et al.*, 2024). Sikap terhadap pernikahan dini adalah pandangan, perasaan, dan kecenderungan seseorang dalam merespon atau menilai pernikahan yang dilakukan pada usia remaja dibawah 18 tahun (Ajzen *et al.*, 2020). Sikap ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk niat individu, norma subjektif, dan kontrol perilaku (Herdiana, 2022). Sikap yang mendukung terhadap pernikahan dini dapat mendorong individu untuk memiliki niat melakukan pernikahan dini, sedangkan sikap yang tidak mendukung cenderung membuat individu menolak atau menunda pernikahan dini karena menyadari resiko yang akan didapatkan (Agustin *et al.*, 2021).

b. Bentuk sikap terhadap pernikahan dini

Sikap dapat dikategorikan menjadi sikap mendukung (positif) dan sikap tidak mendukung (negatif) yaitu:

- 1) Sikap Mendukung : Individu yang memiliki sikap mendukung terhadap pernikahan dini cenderung menerima dan mendukung, baik secara terbuka maupun dalam keyakinan pribadi (Buana *et al.*, 2024).
- 2) Sikap tidak mendukung : Individu yang memiliki sikap tidak mendukung terhadap pernikahan dini berarti menolak dan tidak setuju untuk melakukan

pernikahan dini. Penolakan ini didasarkan pada nilai-nilai moral, agama, atau norma sosial yang mereka anut (Buana *et al.*, 2024).

c. Struktur sikap

Menurut (Notoatmodjo, 2018) struktur sikap dibedakan atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu:

- 1) Komponen Kognitif merupakan representasi dari apa yang dipercayai oleh individu mengenai suatu hal. Dalam sikap remaja, komponen kognitif mencakup keyakinan, pengetahuan, dan stereotip yang dimiliki seseorang terhadap aktivitas seksual sebelum menikah. Opini individu dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, agama, atau pengalaman pribadi, terutama jika menyangkut isu yang bersifat kontroversial.
- 2) Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional pada remaja dengan perasaan yang muncul, seperti takut, cemas, senang, atau bersalah, menjadi bagian dari sikap individu. Aspek afektif ini umumnya lebih sulit berubah karena sudah tertanam dalam diri individu dan sering kali berakar pada pengalaman pribadi atau nilai-nilai moral yang diyakini.
- 3) Komponen konatif menggambarkan kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan sikap yang dimilikinya. Jika remaja memiliki sikap negatif terhadap suatu hal, maka remaja tersebut cenderung menghindarinya. Sebaliknya, jika memiliki sikap positif, remaja mungkin lebih terbuka terhadap perilaku tersebut. Dengan kata lain, komponen ini mencerminkan bagaimana sikap seseorang terefleksi dalam perilakunya.

d. Faktor yang mempengaruhi sikap terhadap pernikahan dini

Sikap pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal yang mempengaruhi sikap pada remaja:

a) Usia

Usia remaja memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap. Berdasarkan penelitian (Kurniawati and Sari, 2020) bahwa remaja putri yang berusia antara 15 hingga 19 tahun memiliki kemungkinan 0,721 kali lebih besar (OR 0,721; 95% CI 0,585–0,888) untuk mengalami kehamilan dibandingkan dengan mereka yang mengalami pubertas pada usia 19 tahun. Risiko untuk melakukan pernikahan dini lebih tinggi pada remaja yang mengalami pubertas di usia yang lebih muda. (Sari and Puspitasari, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa usia pada remaja dapat mempengaruhi sikap terhadap pernikahan dini.

b) Pengetahuan

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap. Berdasarkan penelitian (Sari *et al.*, 2024) menyatakan bahwa dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan tinggi, remaja dengan pengetahuan rendah memiliki peluang lebih besar untuk melakukan pernikahan dini (OR 11,415; p-value 0,012). Sebagai upaya untuk mengurangi risiko jangka panjang, penting untuk meningkatkan pengetahuan mengenai dampak pernikahan dini (Yenni Fitri Wahyuni *et al.*, 2023).

2) Faktor Eksternal Sikap pada remaja

a) Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan faktor yang berpengaruh signifikan dengan sikap pada remaja, dukungan atau tekanan dari teman sebaya dapat meningkatkan peluang seorang remaja terlibat dalam pernikahan dini (Hardianti, 2020). Berdasarkan penelitian (Tegegne, 2022) hasil penelitian menunjukkan nilai p-value 0,05 yang menunjukkan hubungan signifikan antara tekanan teman sebaya dengan pernikahan dini artinya bahwa remaja dengan tekanan teman sebaya yang tinggi memiliki risiko lebih tinggi terlibat dalam melakukan pernikahan dini dibandingkan mereka yang tidak mendapat tekanan (Tegegne, 2022).

b) Paparan Media Massa

Paparan media massa memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap remaja terhadap pernikahan dini. Media massa, baik dalam bentuk televisi, internet, media sosial, maupun media cetak, sering kali menampilkan konten yang dapat memengaruhi persepsi dan sikap remaja terhadap isu pernikahan dini. Konten-konten yang menormalisasi atau bahkan mempromosikan pernikahan usia muda, baik dengan cara langsung maupun tidak langsung, berpotensi mendorong remaja untuk memiliki sikap yang lebih permisif atau mendukung terhadap pernikahan dini (Haromaini *et al.*, 2023). Berdasarkan penelitian (Yudianti, 2020) mengungkapkan bahwa remaja yang terpapar media massa memiliki peluang 1,296 kali lebih besar untuk memiliki sikap mendukung perilaku berisiko yang berkaitan dengan pernikahan dini, dibandingkan remaja yang tidak terpapar media

massa (p value < 0,007; OR: 1,296). Artinya, semakin sering remaja mengakses media massa dengan konten yang menormalisasi pernikahan dini, semakin besar kemungkinan mereka untuk memiliki sikap mendukung terhadap pernikahan dini (Yudianti, 2020)

c) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap remaja, termasuk sikap terhadap pernikahan dini. Pola asuh yang komunikatif, suportif, dan penuh perhatian dari orang tua cenderung membentuk sikap remaja yang kritis dan tidak mendukung pernikahan dini. Sebaliknya, pola asuh yang kurang responsif atau otoriter dapat meningkatkan kemungkinan remaja memiliki sikap yang permisif terhadap pernikahan dini (Puspitasari *et al.*, 2022). Berdasarkan hasil penelitian (Sholihah, 2019), menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara orang tua dan remaja berperan penting dalam menurunkan risiko sikap mendukung perilaku berisiko, termasuk pernikahan dini. Dengan nilai $p < 0,05$ dan Odds Ratio (OR) sebesar 0,5, remaja yang memiliki hubungan baik dengan orang tua memiliki kemungkinan 50% lebih rendah untuk memiliki sikap mendukung pernikahan dini dibandingkan dengan remaja yang hubungan dengan orang tua kurang baik. (Sholihah, 2019).

e. Dampak Sikap

Sikap pada remaja menyebabkan beberapa dampak antara lain:

1) Dampak Psikologis

Sikap remaja terhadap pernikahan dini dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis. Remaja yang memiliki sikap mendukung pernikahan

dini cenderung lebih rentan mengalami kecemasan, depresi, dan stres akibat tekanan sosial, ketidakmatangan emosional, serta perubahan peran secara tiba-tiba setelah menikah (Gayatri *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian (Farika Izaz, 2024) menunjukkan bahwa remaja dengan sikap mendukung pernikahan dini memiliki kemungkinan dua kali lebih besar mengalami gangguan psikologis, seperti kecemasan dan depresi, dibandingkan dengan remaja yang tidak mendukung pernikahan dini nilai p -value 0,005 dan odds ratio (OR) 2,1.

2) Dampak sosial

Sikap terhadap pernikahan dini dapat menimbulkan berbagai konsekuensi sosial, seperti mengalami pengucilan dari lingkungan, terpaksa berhenti sekolah akibat rasa malu atau stigma, harus menjalani peran sebagai ibu sebelum waktunya tanpa kesiapan mental maupun emosional, serta menghadapi tekanan sosial berupa cemoohan dari masyarakat (Nurwati, 2020).

Berdasarkan penelitian (Fadillah and Widyatuti, 2018) menyatakan bahwa remaja dengan sikap terhadap pernikahan dini berisiko tinggi lebih mungkin mengalami stigma sosial dan penurunan reputasi di lingkungan sekitarnya, dengan odds ratio (OR) 1,5, yang berarti mereka memiliki kemungkinan 1,5 kali lebih besar untuk menghadapi dampak sosial negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak terlibat dalam perilaku seksual (Haromaini *et al.*, 2023)

3) Dampak fisik

Sikap terhadap pernikahan dini pada remaja dapat menyebabkan berbagai dampak fisik yang serius, seperti infeksi menular seksual (IMS),

termasuk syphiliss, herpes, gonorhoe hingga HIV/AIDS, yang berisiko memengaruhi kesehatan jangka panjang (Hardianti, 2020). Selain itu, berdasarkan penelitian (Nila Shofy *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa remaja dengan sikap yang mendukung pernikahan dini memiliki kemungkinan 3,2 kali lebih besar untuk mengalami kehamilan tidak diinginkan (OR = 3,2; 95% CI: 2,1–4,8; $p < 0,001$) (Nila Shofy *et al.*, 2023).

2. Niat Pernikahan Dini Pada Remaja

a. Definisi Niat pernikahan dini pada remaja

Kata niat menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu kehendak atau keinginan dalam hati akan melakukan sesuatu. Niat (*intention*) adalah kemampuan yang berasal dari dalam diri individu dan didasari oleh keinginannya untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Ajzen *et al.*, 2020). Niat dalam bertindak dapat ditentukan melalui tiga indikator utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi terhadap kontrol perilaku. Ketika seseorang memiliki niat untuk melakukan suatu tindakan, maka kemungkinan besar ia akan melaksanakannya. Sebaliknya, jika tidak ada niat, individu cenderung tidak akan melakukan tindakan tersebut, termasuk dalam konteks pernikahan dini (Ajzen *et al.*, 2020).

Niat pernikahan dini merupakan keinginan atau rencana individu, khususnya remaja, untuk menikah pada usia yang lebih muda dari usia yang umumnya dianggap ideal atau legal. Niat ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku (Abdurahman *et al.*, 2023). Dalam menilai niat seseorang untuk berperilaku, terdapat empat elemen penting yang perlu diperhatikan, yaitu objek atau tujuan dari perilaku tersebut (*target*), jenis tindakan yang dilakukan (*action*),

situasi atau kondisi saat perilaku terjadi (*context*), serta kapan perilaku itu berlangsung (*time*) (Ajzen *et al.*, 2020).

b. Niat Positif dan Niat Negatif Pernikahan Dini pada remaja

1) Niat positif pernikahan dini pada remaja

Niat positif diartikan sebagai kecenderungan atau keinginan seseorang untuk melakukan tindakan yang memberikan manfaat yang dianggap menguntungkan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain (Estuningrum and Dharma, 2022). Niat positif dalam pernikahan dini merupakan keinginan atau rencana untuk menikah pada usia muda yang didasarkan pada alasan yang konstruktif dan proaktif. Niat ini sering kali mencerminkan harapan dan aspirasi yang baik untuk masa depan (Estuningrum and Dharma, 2022).

2) Niat negatif pernikahan dini pada remaja

Niat negatif mencerminkan kesiapan individu untuk melakukan tindakan yang berpotensi merugikan dirinya atau orang lain, individu yang memiliki niat negatif cenderung termotivasi oleh faktor-faktor yang tidak selalu sesuai dengan nilai atau norma sosial, seperti pada keputusan-keputusan yang berkaitan dengan konflik (Estuningrum and Dharma, 2022). Niat pernikahan dini merupakan keinginan atau rencana untuk menikah pada usia muda yang didasarkan pada alasan yang kurang konstruktif atau bahkan berisiko. Niat ini sering kali mencerminkan tekanan atau situasi yang tidak ideal (Abdurahman *et al.*, 2023)

c. Faktor Yang Mempengaruhi Niat Pernikahan Dini pada remaja

Niat pernikahan dini dipengaruhi oleh 3 faktor utama (Ajzen *et al.*, 2020) yaitu :

1) Sikap (*attitude*)

Sikap terhadap suatu perilaku berperan dalam membentuk niat individu, karena sikap mencerminkan penilaian pribadi terhadap tindakan tersebut, apakah dipandang positif atau negatif. Remaja yang memandang pernikahan dini secara positif cenderung memiliki keinginan untuk menikah lebih cepat, karena mereka menganggapnya sebagai jalan untuk memperoleh kestabilan emosional atau ekonomi. Pandangan ini biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan keluarga, lingkungan pertemanan, serta norma sosial yang berlaku di masyarakat.

2) Norma subjektif (*subjective norm*)

Norma subjektif merujuk pada pandangan individu mengenai tekanan atau ekspektasi sosial dari lingkungan sekitarnya, seperti teman sebaya, keluarga, dan masyarakat, terkait pernikahan di usia muda. Ketika terdapat dukungan atau desakan dari lingkungan sosial untuk menikah muda, hal tersebut dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk memiliki niat melangsungkan pernikahan dini.

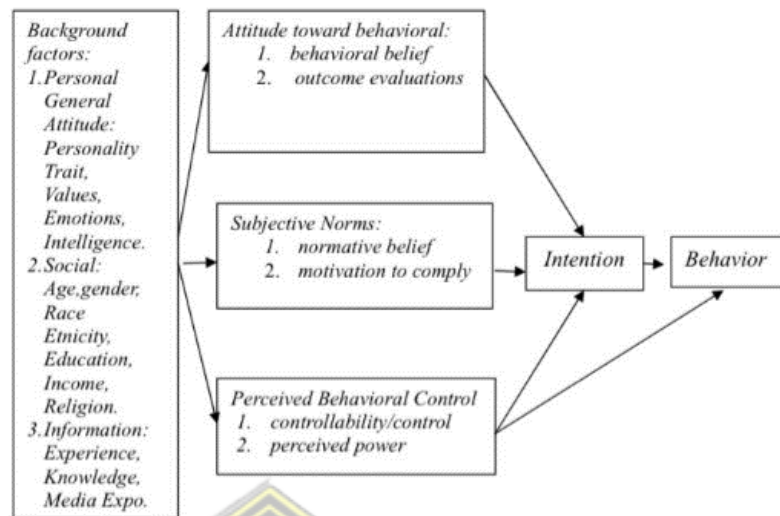
3) Kontrol perilaku (*perceived behavioral control*)

Kontrol perilaku dapat mempengaruhi niat pernikahan dini pada remaja. Remaja merasa bahwa mereka memiliki kemampuan atau kekuatan untuk mengendalikan atau menghadapi keputusan untuk menikah di usia muda. Jika remaja merasa memiliki sumber daya yang cukup, baik itu dari segi dukungan emosional, finansial, atau keterampilan dalam mengelola kehidupan rumah tangga, mereka cenderung merasa lebih mampu untuk menjalani pernikahan dini.

d. *Theory of planned behavior* (Teori Perilaku Terencana)

Teori yang mendasari penelitian ini adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang memandang niat individu sebagai komponen kunci dalam menentukan suatu perilaku. Niat dipahami sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertindak, mencerminkan tingkat keinginan dan upaya individu dalam merancang serta menjalankan perilaku tertentu (Ajzen *et al.*, 2020) .

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang lebih relevan untuk perilaku yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali individu. TRA hanya berlaku jika perilaku dapat sepenuhnya dikendalikan, tetapi TPB menambahkan unsur *perceived behavioral control* (PBC), yaitu persepsi seseorang terhadap kemampuan dan kendala yang memengaruhi tindakannya (Ajzen ,2020). PBC dipengaruhi oleh *control beliefs* (kepercayaan terhadap kemampuan mengendalikan) dan *perceived power* (persepsi atas kemampuan bertindak). Jika seseorang merasa didukung oleh faktor-faktor positif, mereka lebih percaya diri dalam bertindak. Sebaliknya, jika merasa terbebani oleh kendala, kemampuannya untuk mengontrol perilaku akan berkurang. PBC berperan penting dalam menentukan sejauh mana seseorang yakin dapat melakukan suatu tindakan (Ajzen , 2020).



Gambar 2.1. Theory of Planned Behavior
(Ajzen,2020)

Theory of Planned Behavior (TPB) dapat dijelaskan melalui gambar 2.1 yang menunjukkan tiga faktor utama yang dapat memengaruhi terbentuknya suatu niat (*behavioral intention*), yaitu pandangan individu terhadap suatu perilaku (sikap), tekanan sosial atau harapan dari lingkungan sekitar (*norma subjektif*), serta persepsi individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengendalikan atau melaksanakan perilaku tersebut (*perceived behavioral control*) (Ajzen et al., 2020).

- 1) Faktor latar belakang (*background factors*) mencakup berbagai karakteristik seperti usia, jenis pendidikan, suku, status sosial dan ekonomi, suasana hati, kepribadian, serta pengetahuan, yang semuanya dapat memengaruhi perilaku dan persepsi seseorang terhadap suatu masalah tertentu. Faktor sosial mencakup aspek seperti usia, gender, latar etnis, tingkat pendidikan, pendapatan, dan keyakinan agama. Sementara itu, faktor informasi berkaitan dengan pengalaman, pengetahuan yang dimiliki, serta paparan terhadap media.

- 2) Keyakinan terhadap perilaku (*behavioral belief*) merujuk pada pandangan individu mengenai suatu tindakan, baik dari sisi positif maupun negatif. Sikap terhadap perilaku mencerminkan kecenderungan emosional seseorang dalam merespons perilaku tersebut, seperti menyukai atau tidak menyukainya. Semakin kuat keyakinan individu bahwa suatu tindakan akan membawa dampak positif, maka semakin positif pula sikapnya terhadap tindakan tersebut, dan sebaliknya jika keyakinannya bersifat negative.
- 3) Keyakinan normatif (*normative beliefs*), Keyakinan normatif merujuk pada pengaruh lingkungan sosial, terutama dari orang-orang yang dianggap penting atau berpengaruh dalam kehidupan individu (*significant others*), yang dapat membentuk dan memengaruhi keputusan yang diambil oleh individu tersebut.
- 4) Keyakinan kontrol (*control beliefs*) yaitu Keyakinan kontrol berkaitan dengan persepsi individu terhadap faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat niat maupun tindakan tertentu. Keyakinan bahwa suatu perilaku dapat dilakukan muncul dari pengalaman pribadi, pengamatan terhadap orang lain, pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman sebelumnya. Selain itu, faktor eksternal seperti ketersediaan waktu, sarana yang mendukung, dan kemampuan individu dalam mengatasi hambatan juga turut menentukan seberapa besar keyakinan individu dalam menjalankan perilaku tersebut.
- 5) Sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*) terbentuk melalui berbagai faktor, seperti tingkat kepentingan pribadi terhadap isu tersebut, seberapa sering sikap tersebut diaktifkan, serta kekuatan hubungan

antara sikap dan konsep terkait. Meskipun seseorang memiliki sikap positif atau negatif terhadap suatu produk, bukan berarti ia akan selalu bertindak sesuai dengan sikap itu. Sikap sendiri merupakan bentuk evaluasi emosional yang dapat mendukung maupun menolak suatu objek. Dalam konteks perilaku, sikap berperan penting, meskipun ada banyak faktor lain yang turut memengaruhi tindakan seseorang, seperti stimulus dari luar, latar belakang individu, motivasi, serta kepribadian. Sikap terhadap perilaku terbentuk dari dua komponen utama: keyakinan mengenai perilaku (*behavioral beliefs*) dan penilaian terhadap hasil yang ditimbulkan (*evaluations of behavioral outcomes*).

6) Norma subjektif (*subjective norm*) adalah Norma subjektif mencerminkan sejauh mana seseorang merasa termotivasi untuk mengikuti pandangan orang lain dalam mengambil keputusan mengenai suatu perilaku. Jika individu merasa keputusan tersebut merupakan hak pribadinya, maka ia cenderung mengabaikan opini orang lain. Fenomena ini dipengaruhi oleh motivasi untuk patuh (*motivation to comply*), yaitu apakah seseorang cenderung mengikuti atau menolak pandangan dari orang-orang yang dianggap penting dalam hidupnya.

7) Persepsi terhadap pengendalian (*Perceived Behavioral Control*), yaitu mengacu pada keyakinan individu tentang apakah ia mampu atau tidak mampu melakukan suatu tindakan. Persepsi ini dibentuk oleh pengalaman sebelumnya, ketersediaan sumber daya seperti waktu dan fasilitas, serta penilaian terhadap kemampuan diri (*control beliefs*). Selain itu, persepsi terhadap kekuatan atau pengaruh dari faktor-faktor yang mendukung atau menghambat (*perceived power*) juga

memengaruhi sejauh mana individu merasa memiliki kontrol atas perilaku yang ingin dilakukan.

8) Niat untuk melakukan perilaku (*intention*) merupakan kecenderungan individu untuk memutuskan apakah ia akan melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Niat ini dipengaruhi oleh sejauh mana individu memiliki pandangan positif terhadap perilaku tersebut, serta seberapa besar dukungan yang ia rasakan dari orang-orang penting dalam kehidupannya terhadap keputusan tersebut.

9) Perilaku (*behavior*) adalah tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang. Sikap terhadap tindakan ini mencakup pertimbangan terhadap dampak yang ditimbulkan, nilai-nilai yang melekat, aspek etis, serta norma dan kebiasaan yang berlaku. Perlu dibedakan antara niat berperilaku (*behavioral intention*) dan perilaku itu sendiri; niat mencerminkan dorongan untuk bertindak, sedangkan perilaku adalah manifestasi konkret dari dorongan tersebut. Tindakan dilakukan ketika individu memiliki keinginan atau minat untuk melakukannya (Ajzen *et al.*, 2020).

10) Faktor lain Penyebab Pernikahan Dini pada remaja

Secara umum penyebab pernikahan dini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

a) Faktor Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang turut memengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja, termasuk keputusan untuk menikah dini. Perbedaan peran gender yang tertanam dalam budaya dan masyarakat sering kali menyebabkan

perempuan lebih rentan mengalami pernikahan dini dibandingkan laki-laki (Restiyana, 2020). Fenomena ini terjadi karena konstruksi sosial yang memandang perempuan lebih cepat dianggap dewasa dan siap untuk menikah serta mengelola urusan rumah tangga, meskipun sebenarnya kesiapan fisik dan psikologis mereka belum terpenuhi (Rizki, 2019).

Berdasarkan penelitian (Restiyana, 2020) terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan pernikahan dini, dengan nilai $p=0,001$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peluang 4,85 kali lebih besar untuk menikah dini dibandingkan laki-laki ($OR = 4,850$). Hal ini menunjukkan bahwa norma gender dan ekspektasi sosial terhadap perempuan menjadi faktor pendorong kuat dalam praktik pernikahan usia muda. Ketidaksetaraan gender juga memperparah kondisi ini, di mana perempuan sering kali tidak memiliki kuasa dalam menentukan waktu yang tepat untuk menikah, sehingga lebih mudah terjerat dalam pernikahan dini (Restiyana, 2020)

b) Faktor Usia

Usia merupakan faktor penting yang sangat berkaitan dengan terjadinya pernikahan dini. Remaja yang berada pada usia di bawah 18 tahun umumnya belum memiliki kematangan emosional, psikologis, dan sosial yang cukup untuk menjalani kehidupan pernikahan (Mona, 2019). Ketidaksiapan dalam hal ini sering kali menyebabkan permasalahan dalam rumah tangga,

termasuk perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan gangguan kesehatan reproduksi (Mona, 2019).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh (Rizki, 2019) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara usia dan praktik pernikahan dini, dengan nilai $p=0,002$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa remaja yang menikah pada usia 17 tahun atau lebih muda memiliki risiko 5,73 kali lebih besar mengalami konsekuensi negatif dibandingkan mereka yang menikah pada usia 18 tahun ke atas ($OR = 5,730$). Artinya, semakin dini usia pernikahan, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya dampak buruk, baik dari sisi kesehatan, pendidikan, maupun kesejahteraan sosial (Santy *et al.*, 2020).

c) Faktor Ekonomi

Pernikahan dini terjadi karena kondisi ekonomi yang berada dibawah rata-rata (Ratnasari *et al.*, 2021). Faktor ekonomi berkaitan erat dengan pekerjaan dan pendapatan individu atau keluarga. Jenis pekerjaan dapat mencerminkan status sosial ekonomi serta memengaruhi kesehatan dan kondisi lingkungan kerja seseorang (Kurniawati and Sari, 2020).

Berdasarkan penelitian (Hariati *et al.*, 2023) Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dan pernikahan dini, dengan nilai $p=0,000$. Nilai OR sebesar 6,920 mengindikasikan bahwa remaja dari keluarga berpendapatan rendah memiliki risiko 6,92 kali lebih besar untuk menikah dini dibandingkan dengan remaja dari

keluarga berpendapatan tinggi. Faktor ekonomi berperan besar, di mana ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sering mendorong pernikahan dini sebagai solusi untuk mengurangi beban finansial keluarga (Hariati *et al.*, 2023).

d) Faktor Pendidikan

Remaja dengan tingkat pendidikan yang rendah dan tidak melanjutkan ke jenjang lebih tinggi cenderung tidak memiliki kegiatan yang bermanfaat, sehingga merasa terdorong untuk menikah lebih awal tanpa mempertimbangkan konsekuensinya (Husna and Herdayati, 2023). Sementara itu, semakin tinggi jenjang pendidikan yang diselesaikan seseorang hingga ke tingkat universitas, semakin kecil kemungkinan terjadinya pernikahan dini (Ayuwardany and Kautsar, 2022). Hal ini karena pendidikan yang lebih tinggi turut membentuk karakter serta memengaruhi cara individu dalam mengambil keputusan.

Menurut penelitian (Puspitasari *et al.*, 2022) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan kejadian pernikahan dini (p value = 0,000; α = 0,005). Terbatasnya akses terhadap pendidikan tinggi menjadi salah satu faktor yang mendorong remaja menikah di usia muda. Ketika mereka memiliki banyak waktu luang tanpa kegiatan atau pekerjaan yang jelas, mereka cenderung terlibat dalam aktivitas yang kurang produktif, seperti menjalin hubungan dengan lawan jenis, yang jika tidak diawasi, dapat berujung pada kehamilan di luar nikah dan akhirnya pernikahan dini (Puspitasari *et al.*, 2022).

e. Dampak Pernikahan Dini

Secara umum pernikahan dini menyebabkan beberapa dampak positif dan negatif antara lain :

1) Dampak Positif Pernikahan Dini

a) Segi agama

Pernikahan dari sudut pandang agama, pernikahan memberikan dampak positif, salah satunya adalah mencegah pergaulan bebas dan menjauhkan individu dari perbuatan zina. Pernikahan dini sering dipandang sebagai cara untuk menghindari seks bebas, karena kebutuhan biologis dianggap telah tersalurkan secara sah (Sari and Puspitasari, 2022). Orang tua yang menikahkan anaknya di usia muda merasa lebih tenang, karena risiko pergaulan bebas, termasuk kehamilan di luar nikah, diyakini dapat diminimalisir (Ningsih and Rahmadi, 2020).

b) Segi Ekonomi

Pernikahan dini dianggap sebagai solusi untuk membantu mengurangi beban orang tua yang perekonomiannya rendah dan pandangan jika menikah usia muda ketika tiba masa tua tidak lagi memiliki anak yang masih kecil (Sari and Puspitasari, 2022). Dengan menikahkan anaknya maka semua kebutuhan anaknya akan di penuhi oleh suami, dan bahkan orangtua berharap beban ekonominya juga akan dibantu (Ningsih and Rahmadi, 2020).

2) Dampak Negatif Pernikahan Dini

a) Aspek pendidikan

Remaja yang menikah dini sering kehilangan kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi karena fokus mereka beralih ke tanggung jawab keluarga, yang menyebabkan banyak dari mereka putus sekolah (Indrianingsih *et al.*, 2020). Pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap usia pernikahan, di mana masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah cenderung menikah dini yang tidak jarang berujung pada perceraian karena kurangnya kesiapan menjalani kehidupan rumah tangga (Indrianingsih *et al.*, 2020).

b) Aspek psikologis

Pasangan yang menikah di usia muda umumnya belum memiliki kesiapan mental untuk menghadapi perubahan, peran, dan tantangan yang muncul setelah menikah (Sari *et al.*, 2024). Pernikahan dini dapat menimbulkan dampak psikologis, seperti ketidaksiapan mental, trauma, dan emosi yang belum matang meningkatkan risiko kegagalan dalam membangun keluarga, stres dan depresi karena tuntutan menjadi orang tua muda. Hal ini dapat memicu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan berujung pada perceraian (Puspitasari *et al.*, 2022).

c) Aspek Ekonomi

Pernikahan dini sering kali menyebabkan pasangan muda menghadapi masalah ekonomi, karena banyak di antara mereka masih bergantung pada orang tua dan belum memiliki tempat tinggal sendiri (Sari and Puspitasari, 2022). Kesulitan ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang memicu ketidakharmonisan dalam rumah tangga, karena

Stabilitas ekonomi sangat penting untuk menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga (Indrianingsih *et al.*, 2020).

d) Aspek Kesehatan

Dampak dari pernikahan dini dari segi kesehatan, pernikahan dini dapat meningkatkan risiko kematian ibu saat melahirkan serta kematian bayi, yang pada akhirnya menurunkan derajat kesehatan ibu dan anak (Indrianingsih *et al.*, 2020). Melahirkan pada usia di bawah 20 tahun memiliki risiko yang tinggi, di mana ibu hamil muda sering mengalami kelahiran prematur, serta berpotensi melahirkan bayi dengan cacat bawaan fisik maupun mental, termasuk risiko kebutaan dan ketulian (Sari *et al.*, 2024).

Belum matangnya organ reproduksi pada wanita yang menikah di usia muda meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan, seperti kanker serviks, kanker payudara, perdarahan, keguguran, infeksi selama kehamilan, anemia, risiko preeklamsia, serta persalinan yang lama dan sulit (Sari and Umami, 2020). Sedangkan dampak pernikahan dini pada bayi berupa kemungkinan lahir belum cukup umur, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), cacat bawaan hingga kematian bayi (Agustina. Raudhati, 2022).

3. Keterkaitan Antara sikap dengan Niat Pernikahan Dini Pada Remaja

Sikap merupakan predisposisi internal seseorang untuk menilai suatu objek secara positif atau negatif, yang pada akhirnya dapat memengaruhi niat dan perilaku seseorang. Dalam konteks pernikahan dini, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap praktik tersebut sangat memengaruhi munculnya niat untuk menikah di usia muda. Hal ini

sejalan dengan teori Theory of Planned Behavior (TPB), yang menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku sangat dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap perilaku tersebut. Sikap terhadap pernikahan dini memiliki peranan penting dalam membentuk niat pernikahan dini pada remaja. Dalam kerangka Theory of Planned Behavior (TPB), sikap merupakan komponen utama yang mempengaruhi niat, di mana sikap positif terhadap suatu perilaku akan meningkatkan kemungkinan seseorang memiliki niat untuk melakukan perilaku tersebut.

Berdasarkan penelitian oleh (Suryadi *et al.*, 2023) mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki sikap positif atau sikap mendukung terhadap pernikahan dini cenderung menunjukkan intensi menikah yang lebih tinggi. Studi ini dilakukan pada remaja usia 17–25 tahun di Jabodetabek, dan menunjukkan bahwa walaupun sikap terhadap pernikahan umumnya positif, terdapat pula rasa ragu dan ketakutan, terutama terkait kesiapan emosional dan finansial. Sikap mendukung ini turut diperkuat oleh pemahaman akan nilai-nilai pernikahan seperti rasa hormat dan kepercayaan, yang apabila diyakini penting, akan mendorong munculnya niat untuk menikah lebih cepat, bahkan sebelum usia ideal.

Hal serupa juga diungkapkan dalam penelitian oleh (Sary, 2025) pada remaja masyarakat Madura. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi (yang secara konseptual sejalan dengan sikap) dengan niat menikah dini. Persepsi positif terhadap pernikahan dini seperti anggapan bahwa menikah muda adalah solusi untuk menghindari zina, atau karena adanya dukungan keluarga berkorelasi kuat dengan niat remaja untuk menikah sebelum usia matang. Uji statistik

menunjukkan $p\text{-value} = 0,00$, yang menegaskan bahwa sikap remaja menjadi pendorong utama dalam pembentukan niat menikah dini.

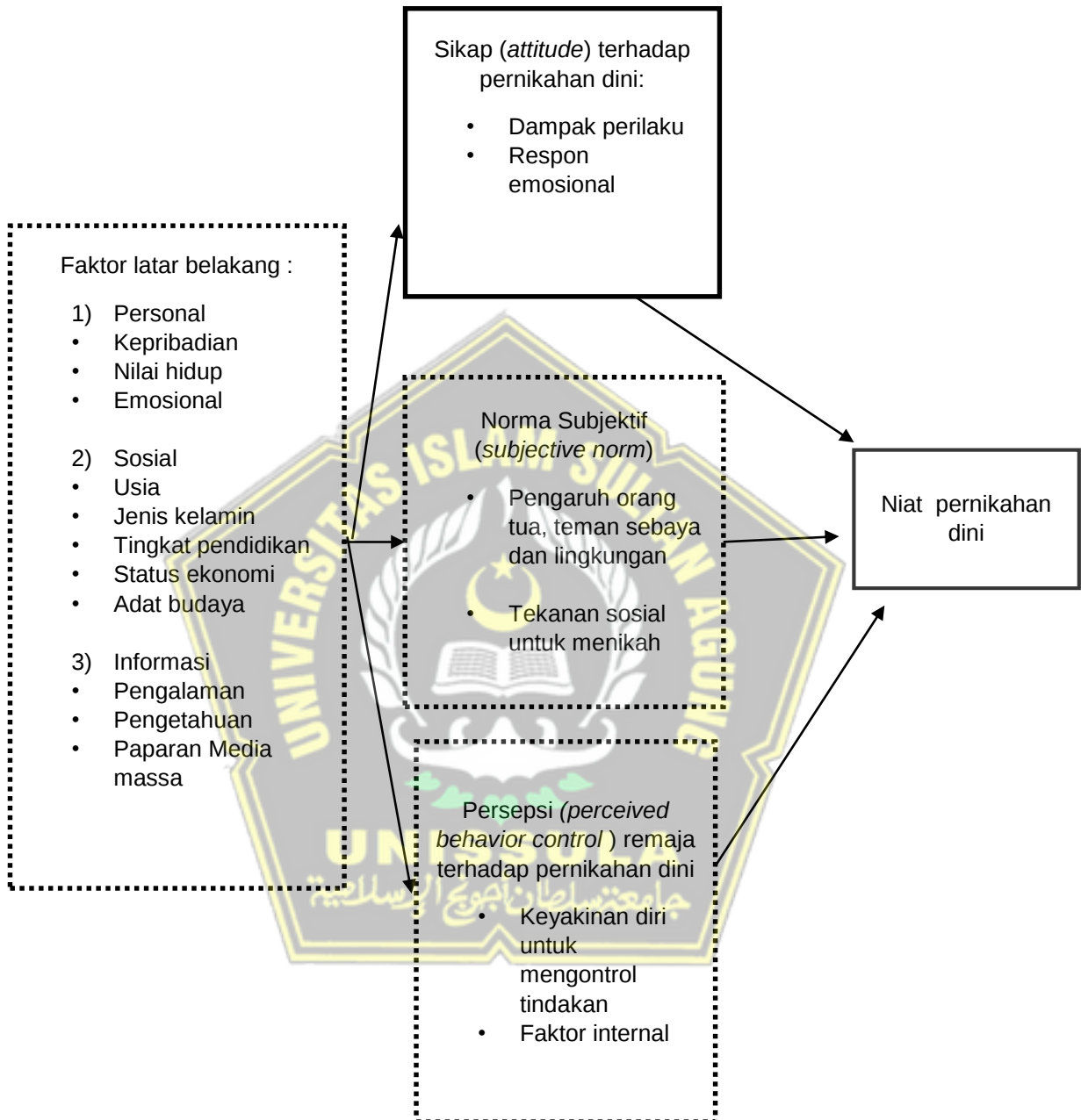
Namun, penelitian oleh (Reza, 2020) menunjukkan hasil yang berbeda. Dalam studi tersebut, sikap terhadap pernikahan dini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan niat menikah dini ($p > 0,05$), sementara norma subjektif justru menjadi faktor yang berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sikap dapat mempengaruhi niat, pengaruh tersebut dapat menjadi tidak signifikan ketika norma sosial di lingkungan remaja lebih dominan. Artinya, dalam konteks tertentu, remaja mungkin mengikuti norma sosial (seperti dorongan keluarga atau budaya) meskipun sikap pribadinya tidak mendukung pernikahan dini.

Penelitian oleh (Abdurahman *et al.*, 2023) di Ethiopia semakin memperjelas keterkaitan antara sikap dan niat. Dalam populasi remaja perempuan, sebanyak 44,47% memiliki niat menikah dini karena memiliki sikap yang mendukung pernikahan di usia muda. Hal ini diperkuat oleh ekspektasi normatif dari keluarga dan komunitas sekitar, serta adanya tekanan sosial yang kuat. Studi ini menegaskan bahwa ketika sikap remaja terhadap pernikahan dini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diturunkan oleh lingkungan sosial, maka niat menikah dini pun akan meningkat. Dengan demikian, sikap remaja terhadap pernikahan dini berperan signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk niat menikah dini. Sikap yang terbentuk dari pengetahuan, nilai budaya, pengaruh agama, dan lingkungan sosial akan menentukan apakah remaja melihat pernikahan dini sebagai hal yang ideal, perlu, atau bahkan tidak terhindarkan. Ketika sikap tersebut positif atau mendukung dan didukung norma sosial, maka niat

untuk menikah dini akan semakin kuat. Sebaliknya, jika sikap itu tidak mendukung pernikahan dini dan lebih mempertimbangkan kesiapan psikologis dan sosial, maka niat tersebut cenderung melemah.



B. Kerangka Teori



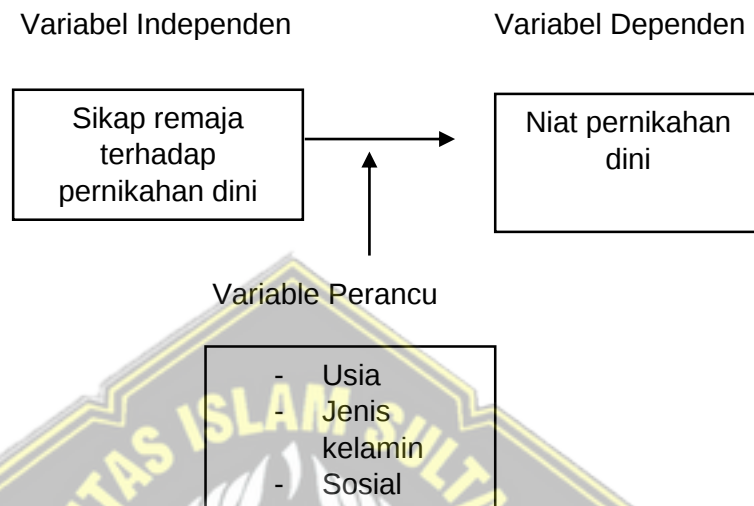
Gambar 2.2. Bagan Kerangka Teori
 Sumber : *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2020)

Keterangan :

- Variabel yang diteliti
- Variabel yang tidak diteliti

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah kerangka hubungan antara konsep yang dijadikan sebagai landasan kuat pada suatu penelitian.



Gambar 2.3. Bagan Kerangka Konsep

D. Hipotesis

1. Hipotesis alternatif (H_a) : ada hubungan sikap terhadap pernikahan dini dengan niat pernikahan usia dini pada remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pematang.
2. Hipotesis nol (H_0) : tidak ada hubungan sikap terhadap pernikahan dini dengan niat pernikahan usia dini pada remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pematang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian analitik merupakan metode yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis serta menganalisis secara mendalam bagaimana keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen. Pemilihan desain *cross sectional* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan dinamis antara faktor risiko dan dampaknya melalui berbagai metode seperti pendekatan, observasi, atau pengambilan data yang dilaksanakan dalam satu waktu tertentu (Sugiyono, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari hubungan antara sikap terhadap pernikahan dini dengan niat pernikahan dini pada remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan desain *cross sectional*, yaitu sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (sikap pernikahan dini) dengan variabel dependen (niat pernikahan dini) yang diukur secara bersamaan dalam satu waktu tertentu.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti agar

dapat dipelajari lalu ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa siswi SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang yang berjumlah 129 yang terdiri dari 2 kelas.

Tabel 3.1. Distribusi Populasi Penelitian

No	Kelas X		Kelas XI	
	Kompetensi keahlian	Populasi	Kompetensi Keahlian	Populasi
1.	X farmasi	20	XI farmasi	20
2.	X TKR	20	XI TKR	22
3.	X TBSM	25	XI TBSM	22
Total populasi = 129 siswa dan siswi				

Sumber : Dokumen SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, 2025

a. Populasi target

Populasi target yaitu populasi yang menjadi sasaran penelitian. Populasi target dalam penelitian ini seluruh siswa siswi kelas X dan XI di sekolah SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang yang berjumlah 129 siswa.

b. Populasi Terjangkau

Populasi terjangkau yaitu bagian dari populasi target yang dapat dijangkau oleh peneliti. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, yang berjumlah 125 siswa.

2. Sampel dan Teknik *Sampling*

a. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga dan dana maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah seluruh siswa siswi kelas X dan XI di SMK Al-

Manaar Muhammadiyah Pemalang. Dengan jumlah 125 siswa yang terdiri dari siswa/i kelas X 63 orang dan kelas XI 62 orang.

b. Teknik *sampling*

Teknik *sampling* adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan teknik yang akan digunakan dalam pengambilan sampel. Pada penelitian ini menggunakan teknik total *sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua (Sugiyono, 2020). Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa siswi kelas X dan XI di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang yang berjumlah 129 responden.

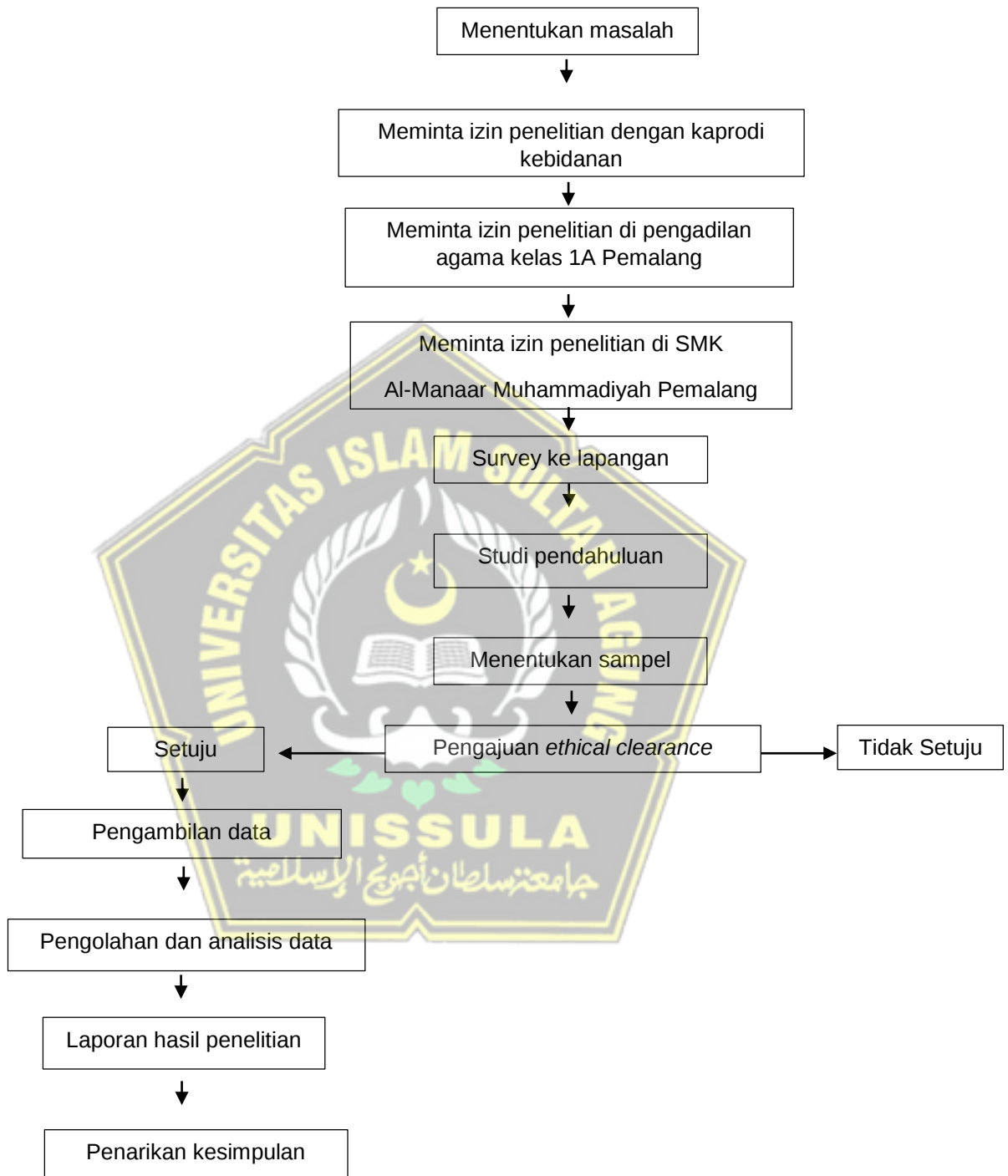
Adapun kriteria sampel sebagai berikut :

- 1) Kriteria Inklusi
 - a) Siswa/i yang berusia rentang (15-19 tahun)/ remaja akhir.
 - b) Siswa/i yang belum menikah.
 - c) Siswa/i yang bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent*.
- 2) Kriteria Eksklusi
 - a) Siswa/i yang tidak hadir saat penelitian dilakukan.
 - b) Siswa/i yang tidak memberikan persetujuan setelah membaca *informed consent*.

C. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada 15 Mei 2025. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.

D. Prosedur Penelitian



Gambar 3.1. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pra Penelitian

- a. Menentukan masalah penelitian.
- b. Meminta surat izin penelitian ke kaprodi S1 kebidanan.
- c. Melakukan studi pendahuluan di Pengadilan Agama kelas 1A kabupaten Pematang dan SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pematang.
- d. Merumuskan masalah berdasarkan hasil studi pendahuluan.
- e. Menyusun proposal penelitian dan konsultasi dengan dosen pembimbing.
- f. Ujian proposal.
- g. Persiapan penelitian.

2. Tahap Penelitian

Tahap penelitian dilakukan setelah mendapat perijinan kemudian menentukan responden dan mengambil data.

- a. Menentukan sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.
- b. Peneliti memberikan penjelasan kepada responden tentang tujuan dan manfaat penelitian sebelum menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) (terlampir).
- c. Apabila responden setuju, peneliti memberikan lembar kuesioner secara langsung yang berisi tentang pertanyaan sikap terhadap pernikahan dini dan niat pernikahan dini pada responden.

3. Tahap Analisis Data

- a. Pengumpulan data.
- b. Memasukan data sampel ke dalam format pengumpulan data.
- c. Mengelolah data dan menganalisis data.

Analisis data dilaksanakan agar dapat mengelolah data penelitian yang sudah dihimpun sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data penelitian dilaksanakan peneliti dengan mencari distribusi frekuensi pada setiap variabel.

- d. Menyusun laporan penelitian.
- e. Penarikan kesimpulan penelitian.

E. Variabel Penelitian

1. Variabel bebas (*Independent*)

Variabel bebas atau disebut juga variabel *independent* adalah variabel yang dapat memengaruhi atau menjadi sebab dari perubahan sehingga timbul variabel terikat atau variabel *dependent* (Sugiyono, 2020). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sikap terhadap pernikahan dini pada remaja.

2. Variabel terikat (*Dependent*)

variabel terikat atau disebut juga variabel *dependent* adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas atau variabel *independent* (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah niat pernikahan dini.

3. Variabel Perancu (*Confounding*)

Variabel perancu adalah variabel luar atau variabel lain di luar variabel yang diteliti, yang dapat memengaruhi atau mengganggu

hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, sehingga menyebabkan hasil penelitian menjadi bias atau tidak akurat. Variabel perancu pada penelitian ini adalah jenis kelamin, umur, sosial ekonomi.

F. Definisi Operasional Penelitian

Tabel 3.2. Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
Variabel Dependent				
Niat pernikahan dini	“Keinginan remaja laki-laki atau perempuan untuk menikah pada usia <19 tahun.”	Kuesioner (Reza, 2020)	Keinginan responden terkait niat pernikahan dini : 1. Ya (mempunyai niat) 2. Tidak (tidak mempunyai niat) Dapat dikategorikan apabila : 1) Bila jawaban (tidak) nilai 0 dikategorikan tidak mempunyai niat. 2) Bila jawaban (ya) nilai 1-3: dikategorikan mempunyai niat . (Reza, 2020)	Kategorik (Nominal)
Variabel Independent				
Sikap terhadap pernikahan dini	“ Sikap remaja terhadap pernikahan dini adalah pandangan atau penilaian remaja terhadap pernikahan dini, yang diukur berdasarkan teori of planned behavior”	Kuesioner (Gulema et al., 2019)	Sikap responden terkait sikap terhadap pernikahan dini. 1. Sikap mendukung 2. Sikap tidak mendukung Dapat dikategorikan apabila : 1) Bila nilai Median < 20 : dikategorikan sebagai memiliki sikap mendukung terhadap pernikahan dini. 2) Bila nilai Median ≥ 20 : dikategorikan sebagai memiliki sikap tidak mendukung terhadap pernikahan dini. (Gulema et al., 2019)	(Kategorik) Ordinal
Variable perancu				
Jenis kelamin	Jenis kelaminnya ini pada dasarnya dilakukan sebagai cara pengenalan fisik yaitu berdasarkan perbedaan struktur anatomi tubuh	Kuesioner	1. laki-laki 2. perempuan	Nominal

Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
	antara lelaki dan perempuan.			
Umur	Usia individu yang dihitung berdasarkan tahun sejak lahir hingga saat penelitian dilakukan.	Kuesioner	1. 10–13 tahun (remaja awal) 2. 14-16 tahun (remaja tengah) 3. 17- 19 tahun (remaja akhir)	Nominal
Sosial ekonomi	Sosial ekonomi sebagai tingkat kesejahteraan individu yang diukur berdasarkan beberapa indikator seperti pendapatan keluarga, dan jenis pekerjaan orang tua.	Kuesioner	1. Rendah (skor 1) = jika jumlah skor 3-5 2. Menengah (skor 2) = jika jumlah skor 6-7 3. Tinggi (skor 3) = jika jumlah skor 8-10	Nominal

G. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian kepada pengumpul data dengan menggunakan alat pengukuran (Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini data diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan lembar Kuesioner yang diisi langsung oleh siswa - siswi di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pematang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak didapatkan secara langsung (Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini data sekunder dokumen yang berkaitan dengan data siswa diperoleh dari sekolah sebagai sampel penelitian dan bahan atau materi terkait sikap terhadap pernikahan dini dengan niat pernikahan dini diperoleh melalui profil kesehatan, ebook, jurnal, dan sumber pustaka.

a. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data salah satu tahap dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu angket. Pada pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan langsung berupa lembar yang dapat diisi secara langsung oleh siswa siswi SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.

b. Alat ukur

Alat ukur untuk mengumpulkan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan kepada responden menggunakan instrumen Kuesioner. Instrumen kusioner adalah alat pengumpulan data yang berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis untuk memperoleh informasi dari responden (Sugiyono, 2020). Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

- 1) Kuesioner sikap remaja tentang pernikahan dini dengan pertanyaan tertutup diadopsi dari (Gulema *et al.*, 2019)

Kuesioner sikap terhadap pernikahan dini diperoleh dari penelitian (Gulema *et al.*, 2019). Kuesioner ini bersifat baku dan telah diuji validitas dan uji reabilitas dengan nilai Alpha Cronbach 0,923. Untuk memastikan kesesuaian dan kelayakan instrumen dalam populasi saat ini, dilakukan kembali uji expert dengan uji ahli Bahasa ibu Dr. Evi Chamala, S.Pd.,M.Pd., dengan skor 14 dan layak digunakan untuk penelitian. Kuesioner berjumlah 6 butir pertanyaan dengan 6 indikator. Pada penelitian ini menggunakan skala likert.

Skala dalam penelitian ini, akan di dapat jawaban yaitu “SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak setuju, dan STS = Sangat Tidak Setuju. Untuk pengkategorian menggunakan uji normalitas kolmogorov-smirnov dengan hasil data tidak normal, maka pengakategorianya dengan nilai median 20 yaitu apabila nilai Median < 20 dapat dikategorikan sebagai memiliki sikap mendukung terhadap pernikahan dini, dan jika nilai Median $\geq$ 20 dapat dikategorikan sebagai memiliki sikap tidak mendukung terhadap pernikahan dini.

Tabel 3.3. Kisi- kisi Kuesioner Sikap Remaja Terhadap Pernikahan Dini

Variabel	Sub Variabel	Favorable	Unfavorable	Jumlah Soal
Sikap Remaja Terhadap Pernikahan Dini	Remaja sebaiknya menikah setelah usia 18 tahun.	1		1
	Remaja harus memiliki hak untuk memilih apakah ingin menikah atau tidak.	2		1
	Remaja harus memiliki hak untuk menentukan kapan akan menikah.	3		1
	Remaja sebaiknya dapat memilih sendiri siapa yang akan menjadi pasanganya.	4		1
	Keputusan akhir untuk menikah sebaiknya berada di tangan remaja itu sendiri.	5		1
	Remaja sebaiknya berdiskusi dengan orang tua sebelum memutuskan untuk menikah.	6		1
Jumlah				6

2) Kuesioner niat pernikahan dini dengan pertanyaan tertutup (diadopsi dari penelitian Reza ,2020)

Kuesioner niat pernikahan dini diperoleh dari penelitian (Reza, 2020). Kuesioner ini bersifat baku dan telah diuji validitas dan uji reabilitas dengan menggunakan *Spearman-Brown* dengan diperoleh 0,542. Kuesioner berisi 3 pertanyaan dan 3 indikator. Pada penelitian ini

menggunakan skala nominal dengan hasil jika jawaban (Ya) pada salah satu dari 3 indikator menunjukkan bahwa responden memiliki niat untuk menikah dini, karena setidaknya satu aspek yang relevan telah terpenuhi. Sedangkan jika jawaban (tidak) pada semua indikator menunjukkan bahwa responden tidak memiliki niat untuk menikah dini.

Tabel 3.4. Kisi – Kisi Kuesioner Niat Pernikahan Dini

Variabel	Indikator	Favorable	unfavorable	Jumlah soal
Niat pernikahan dini	Jika saya mempunyai pasangan yang sudah mempunyai pekerjaan tetap, saya akan menikah lebih cepat kurang dari 19 tahun	1		1
	Saya akan menikah lebih cepat kurang dari 19 tahun apabila pasangan saya mencukupi kebutuhan saya secara finansial	2		1
	Jika fasilitas telah tersedia, keluarga dan lingkungan mendukung saya akan menikah dibawah usia 19 tahun	3		1
	Jumlah	3		

G. Metode Pengolahan Data

Pengelolaan data dalam penelitian ini ditujukan untuk menganalisis data yang telah terkumpul. Tahapan analisis data menurut (Notoatmodjo, 2018) sebagai berikut :

1. Editing

Editing atau (penyuntingan data) adalah kegiatan koreksi dan perbaikan dari isi formulir atau kuesioner yang telah diisi (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian ini peneliti telah mengoreksi kembali untuk memperbaiki dan melengkapi kesalahan yang diterima atau dikumpulkan dari responden.

2. Scoring

Scoring yaitu merupakan proses penentuan skor atas jawaban responden yang dilakukan dengan membuat klasifikasi dan kategori berdasarkan opini responden (Notoatmodjo, 2018). Skor diberikan sesuai yang digunakan oleh peneliti yaitu :

a. Sikap terhadap pernikahan dini

1) Pertanyaan *favorable* (positif)

4 : sangat setuju

3 : setuju

2 : tidak setuju

1 : sangat tidak setuju

2) Pertanyaan *Unfavorable* (negatif)

1 : sangat setuju

2 : setuju

3 : tidak setuju

4 : sangat tidak setuju

b. Niat pernikahan dini

1) Pertanyaan *favorable* (positif)

Ya : 1

Tidak : 0

2) Pertanyaan *Unfavorable* (negatif)

Tidak : 0

Ya : 1

3. Coding

Coding yaitu untuk mengidentifikasi data yang dikumpulkan dan memberikan angka yang akan mempermudah dalam melakukan analisis data (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian ini peneliti telah melakukan pengkodean atau koding setelah kuesioner diedit. Kode diberikan pada hasil jawaban setiap pertanyaan responden. Pada penelitian ini peneliti memberikan kode berdasarkan variabel yang diteliti yaitu :

a. Sikap terhadap pernikahan dini

Kode 1 : sikap mendukung

Kode 0 : sikap tidak mendukung

Jumlah jawaban responden dikategorikan :

- 1) Bila nilai Median < 20 : dikategorikan sebagai memiliki sikap mendukung terhadap pernikahan dini.
- 2) Bila nilai Median ≥ 20 : dikategorikan sebagai tidak memiliki sikap mendukung terhadap pernikahan dini.

b. Niat pernikahan dini

Kode 1 : Ya (mempunyai niat)

Kode 0 : Tidak (tidak mempunyai niat)

Jumlah jawaban responden dikategorikan :

- 1) Bila jawaban (tidak) nilai 0 : dikategorikan tidak mempunyai niat.
- 2) Bila jawaban (ya) nilai 1-3 : dikategorikan mempunyai niat.

4. Entry

Entry yaitu merupakan proses pemasukan data yakni berupa jawaban yang ada pada kuesioner bertujuan untuk mempermudah

dalam menganalisis data dan dapat mempercepat proses pemasukan data (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian ini dengan memasukan data yang telah diteliti dan mengevaluasinya dengan menggunakan alat data yaitu perangkat lunak SPSS dengan memasukkan seluruh data responden ke dalam tabel.

5. Tabulating

Tabulating yaitu tahap dilakukan dengan memasukkan data dalam tabel dalam bentuk tabel frekuensi maupun tabel silang (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan software SPSS for window dalam analisis lebih lanjut dalam menarik kesimpulan.

H. Analisis Data

1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari variabel dependen dan independen dalam penelitian. Hasil dari analisa univariate ini adalah presentase dan distribusi frekuensi setiap variable (Notoatmodjo, 2018). Analisis univariat pada penelitian ini mencakup dari data yang telah terkumpul disederhanakan dengan pengelompokan data ke dalam karakteristik responden jenis kelamin, usia social ekonomi, sikap terhadap pernikahan dini pada remaja dan niat pernikahan dini pada remaja.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan agar dapat melihat ada tidaknya kaitan antara 2 variabel, yakni variabel bebas dan terikat (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian ini analisis bivariat yang digunakan untuk mengetahui

kaitan antara sikap terhadap pernikahan dini dengan niat pernikahan dini terhadap remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.

a. Hubungan Usia dengan Niat Pernikahan Dini

Analisis hubungan antara usia dengan niat pernikahan dini pada remaja dilakukan menggunakan uji Fisher's Exact Test. Pemilihan uji ini didasarkan pada kondisi tabel kontingensi yang menunjukkan adanya sel dengan frekuensi harapan kurang dari 5, sehingga uji chi-square tidak valid untuk digunakan. Fisher's Exact Test sangat tepat untuk data dengan jumlah sampel kecil atau distribusi kategori yang tidak merata. Melalui uji ini, penelitian dapat mengetahui secara akurat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara usia remaja dengan niat mereka untuk melakukan pernikahan dini.

b. Hubungan Jenis Kelamin dengan Niat Pernikahan Dini

Analisis hubungan antara jenis kelamin dengan niat pernikahan dini dilakukan menggunakan uji chi-square. Uji ini dipilih karena seluruh sel pada tabel kontingensi memiliki frekuensi harapan ≥ 5 , sehingga memenuhi syarat penggunaan uji chi-square. Selain itu, baik jenis kelamin maupun niat pernikahan dini merupakan data kategorik, sehingga uji chi-square sangat sesuai untuk menguji ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil analisis ini akan menunjukkan apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap niat remaja untuk menikah dini.

c. Hubungan Sosial Ekonomi dengan Niat Pernikahan Dini

Analisis hubungan antara status sosial ekonomi dengan niat pernikahan dini dilakukan menggunakan uji Fisher's Exact Test. Uji ini

digunakan karena pada tabel kontingensi terdapat sel dengan frekuensi harapan kurang dari 5, atau jumlah responden dalam kategori tertentu sangat sedikit. Kondisi ini membuat uji chi-square tidak valid, sehingga Fisher's Exact Test menjadi pilihan yang tepat. Dengan uji ini, dapat diketahui secara lebih akurat apakah status sosial ekonomi berhubungan dengan niat remaja untuk menikah dini.

d. Hubungan Sikap terhadap Pernikahan Dini dengan Niat Pernikahan Dini

Analisis hubungan antara sikap terhadap pernikahan dini dengan niat pernikahan dini juga dilakukan menggunakan uji Fisher's Exact Test. Pemilihan uji ini didasarkan pada adanya kemungkinan sel dengan frekuensi harapan kurang dari 5 pada tabel kontingensi, sehingga uji chi-square tidak dapat digunakan secara valid. Fisher's Exact Test memungkinkan analisis yang lebih tepat pada data dengan distribusi kategori yang tidak merata atau jumlah sampel kecil. Dengan uji ini, penelitian dapat mengetahui secara pasti apakah sikap remaja terhadap pernikahan dini berhubungan dengan niat mereka untuk menikah dini.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *chi-Square* karena memenuhi syarat uji komparatif untuk data tidak berpasangan, skala pengukuran data kategorik (ordinal dan nominal yang dikategorikan), tabel kontingensi minimal 2x2, Jika lebih dari 20% sel memiliki frekuensi harapan <5 , atau ada sel dengan frekuensi harapan $=0$, maka uji *Chi-Square* tidak valid, dan digunakan alternatif Fisher's Exact Test.

Uji *chi-Square* melalui sistem komputerisasi (SPSS) dengan analisis sebagai berikut :

1. Jika nilai uji *chi-Square* hitung $>$ *chi-Square* tabel atau $p\text{-value} < 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap pernikahan dini dengan niat pernikahan dini.
2. Jika nilai uji *chi-Square* $\leq$ *chi-Square* tabel atau $p\text{-value} > 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel (Notoatmodjo, 2018).

Alternatif uji *fisher exact test* akan digunakan jika tabel kontingensi tidak memenuhi syarat uji *chi-Square*. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan hasil yang lebih akurat untuk menentukan hubungan antara sikap terhadap pernikahan dini dan niat pernikahan dini pada remaja.

I. Etika Penelitian

Penelitian ini telah mengajukan *Etichal Clearance* dengan no.226/V/2025/ komisi Bioetik ke Bioetik Fakultas Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Etika penelitian diperlukan untuk menghindari perilaku tidak etis selama penelitian, dengan menerapkan prinsip-prinsip (The Belmont Report, 1979) yang mencakup tiga prinsip etik universal yang telah disepakati secara global dan dapat dipertanggungjawabkan secara etik maupun hukum sebagai berikut :

1. Prinsip menghormati harkat dan martabat manusia (*Respect For Person*)

Dalam penelitian ini, peneliti wajib menghormati hak peserta untuk membuat keputusan sendiri (*autonomi*), prinsip ini diterapkan melalui pemberian *informed consent* kepada semua responden. Peneliti telah

menjelaskan tujuan, metode dan manfaat penelitian secara jelas kepada responden yang bersedia berpartisipasi tanpa adanya paksaan.

2. Prinsip berbuat Baik (*Beneficene*)

Penelitian ini dirancang untuk meminimalkan potensi resiko dan memaksimalkan manfaat penelitian. Dalam pengumpulan data melalui kuesioner akan dirancang untuk tidak menimbulkan ketidaknyamanan emosional saat menjawab pertanyaan sensitif tentang perilaku seksual dengan memastikan *anonimitas* dan kerahasiaan data. Selain itu, peneliti telah memberikan *gift* kepada responden.

3. Prinsip keadilan (*Justice*)

Dalam penelitian ini telah memastikan distribusi manfaat dan beban secara adil dan setara dengan setiap responden. Peneliti telah memastikan bahwa semua peserta memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam penelitian ini.

4. Prinsip kerahasiaan (*anonymity*)

Prinsip *anonymity* merupakan etika penelitian yang menjamin kerahasiaan identitas responden dengan tidak mencantumkan nama subjek penelitian pada lembar pengumpulan data. Sebagai gantinya peneliti menggunakan kode responden yang telah disiapkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Penelitian

a. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, yang berlokasi di Desa Bojongnangka, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, sekolah ini berada di wilayah yang cukup strategis dan mudah dijangkau, baik dari arah pusat kota maupun dari wilayah perdesaan. Lingkungan sekolah dikelilingi oleh pemukiman warga dan beberapa fasilitas umum yang mendukung aktivitas pendidikan dan sosial masyarakat sekitar.

Adapun batas-batas wilayah dari SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Jalan Raya Pantura dan pemukiman penduduk.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan area persawahan dan lahan pertanian milik warga.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Masjid Al-Manaar dan kompleks pondok pesantren Muhammadiyah.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan sekolah dasar negeri dan lapangan olahraga milik desa.

SMK ini merupakan sekolah kejuruan yang bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah, dengan visi mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten dalam bidang keterampilan, tetapi juga memiliki

integritas moral dan akhlak Islami. Program keahlian yang tersedia di sekolah ini antara lain Teknik Komputer dan Jaringan, Akuntansi dan Keuangan Lembaga, serta Tata Busana. Mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, dengan rentang usia remaja awal hingga akhir, yaitu 14-18 tahun. Pemilihan SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang sebagai lokasi penelitian sangat relevan dengan topik yang diangkat, yaitu mengenai sikap terhadap pernikahan dini dan niat pernikahan dini. Usia siswa yang berada dalam fase remaja menjadikan mereka kelompok yang rentan terhadap pengaruh pergaulan dan informasi dari luar, khususnya terkait seksualitas. Meskipun sekolah ini berbasis agama dan aktif dalam pembinaan spiritual, pengaruh media sosial dan budaya modern tetap menjadi tantangan dalam pembentukan sikap dan perilaku remaja. Lingkungan sosial di sekitar sekolah juga memengaruhi pola pikir dan keputusan remaja, termasuk dalam hal memandang pernikahan dini.

Dari hasil studi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa terdapat keberagaman pandangan siswa terhadap usia ideal pernikahan dan sikap terhadap hubungan sebelum menikah, yang menjadikan lokasi ini layak untuk dikaji secara ilmiah. Dengan latar belakang sosial, geografis, dan budaya yang demikian, SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang menjadi lokasi penelitian yang tepat untuk mengeksplorasi hubungan antara sikap terhadap pernikahan dini dengan niat pernikahan dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap pernikahan dini dengan niat pernikahan dini pada remaja di SMK Al- Manaar Muhammadiyah Pemalang. Sekolah ini menerapkan

Kurikulum Merdeka, yang merupakan kurikulum terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2022.

b. Proses Penelitian

Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara bergantian dengan masuk ke dalam masing-masing kelas yang menjadi lokasi penelitian. Terdapat enam kelas yang menjadi sasaran pengambilan data, yaitu kelas X Farmasi, X Teknik Kendaraan Ringan (TKR), X Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM), XI Farmasi, XI TKR, dan XI TBSM. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung di dalam kelas dengan membagikan lembar kuesioner kepada siswa/i yang hadir pada hari pelaksanaan, yaitu tanggal 15 Mei 2025. Peneliti terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan wali kelas dan guru Bimbingan Konseling agar proses pelaksanaan tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Sebelum pengisian kuesioner dimulai, peneliti memberikan penjelasan secara lisan mengenai maksud dan tujuan penelitian, pentingnya keterlibatan responden secara sukarela, serta instruksi pengisian kuesioner yang harus diikuti dengan jujur dan tanpa diskusi dengan teman sebaya.

Berdasarkan kriteria inklusi yang ditetapkan, yaitu siswa/i SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang yang berusia 14–18 tahun, aktif bersekolah, dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan berpartisipasi (*informed consent*), serta kriteria eksklusi berupa siswa yang tidak hadir atau mengisi kuesioner secara tidak lengkap, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 125 siswa.

Peneliti juga menekankan bahwa kerahasiaan data akan dijaga sepenuhnya dan identitas responden tidak akan dicantumkan dalam laporan penelitian. Sebelum membagikan kuesioner, peneliti memastikan bahwa seluruh siswa telah memahami prosedur dan bersedia mengikuti proses dengan tenang. Pengisian kuesioner dilakukan secara tertib di bawah pengawasan langsung peneliti, guna memastikan bahwa tidak terjadi diskusi antar responden yang dapat memengaruhi hasil. Setelah pengisian selesai, lembar kuesioner dikumpulkan dan diperiksa kembali kelengkapannya secara langsung untuk memastikan tidak ada data yang kosong atau tidak sesuai. Proses ini berlangsung dengan lancar berkat kerja sama dari pihak sekolah dan partisipasi aktif dari para siswa.

Hasil dari tahapan ini selanjutnya digunakan dalam proses pengolahan dan analisis data untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian mengenai hubungan sikap dengan niat pernikahan dini pada remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang.

2. Hasil Penelitian

a. Karakteristik Demografi Responden

Tabel 4. 1 Distribusi Karakteristik Demografi Responden Hubungan Sikap dengan Niat Pernikahan Dini pada Remaja Di SMK Al – Manaar Muhammadiyah Pemalang

Karakteristik	Frekuensi (N)	%
Jenis kelamin		
Laki – laki	83	66,4%
Perempuan	42	33,6%
Total	125	
Usia		
14 – 16 tahun	93	74,4%
17 – 18 tahun	32	25,5%
Total	125	

Karakteristik	Frekuensi (N)	%
Sosial Ekonomi		
Rendah	89	71,2%
Menengah	35	28,0%
Tinggi	1	8%
Total	125	

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 83 responden (66,4%). Sebagian besar usia responden berada pada rentang usia 14 – 16 tahun, yaitu sebanyak 93 responden (74,4%). Sebagian besar responden berasal dari keluarga ekonomi rendah, yaitu sebanyak 89 responden (71,2%).

b. Sikap terhadap Pernikahan Dini pada Remaja di SMK AI-Manaar Muhammadiyah Pemalang.

Tabel 4. 2 Distribusi Data Sikap pada Remaja di SMK AI – Manaar Muhammadiyah Pemalang

Sikap	Frekuensi (N)	%
Sikap mendukung	16	12,8%
Sikap tidak mendukung	109	87,2%
Total	125	100%

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 109 responden (87,2%), memiliki sikap tidak mendukung terhadap pernikahan dini yang berarti remaja tidak memiliki keinginan untuk menikah pada usia dini.

Tabel 4. 3 Distribusi Jawaban Responden Sikap terhadap pernikahan dini pada Remaja di Smk AI-Manaar Muhammadiyah Pemalang

No	Pertanyaan	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1.	Remaja sebaiknya menikah setelah usia 18 tahun.	39 (31,2%)	31 (24,8%)	38(30,4%)	17(13,6%)
2.	Remaja harus memiliki hak untuk memilih apakah ingin menikah atau tidak.	41 (32,8%)	61 (48,8 %)	20 (16 %)	3 (2,4%)

No	Pertanyaan	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
3.	Remaja harus memiliki hak untuk menentukan kapan akan menikah.	40 (32 %)	63 (50,4%)	19 (15,2%)	3 (2,4%)
4.	Remaja sebaiknya dapat memilih sendiri siapa yang akan menjadi pasangannya.	59 (47,2%)	45 (36 %)	17 (13,6%)	4 (3,2%)
5.	Keputusan akhir untuk menikah sebaiknya berada ditangan remaja itu sendiri.	47 (37,6%)	55 (44 %)	19 (15,2%)	4 (3,2 %)
6.	Remaja sebaiknya berdiskusi dengan orang tua sebelum memutuskan untuk menikah	63 (50,4%)	47 (37,6%)	11 (8,8%)	4 (3,2%)

Berdasarkan tabel 4.3 mayoritas responden menjawab sangat setuju sebanyak 63 orang (50,4%) dengan soal nomor 6 yang berbunyi “Remaja sebaiknya berdiskusi dengan orang tua sebelum memutuskan untuk menikah”. Nilai tertinggi responden menjawab sangat tidak setuju sebanyak 17 orang (13,6%) pada soal nomor 1 yang berbunyi “Remaja sebaiknya menikah setelah usia 18 tahun”.

c. Niat pernikahan dini pada remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah

Pemalang

Tabel 4. 4 Distribusi Data Niat Pernikahan Dini pada Remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang

Niat pernikahan dini pada remaja	Frekuensi (N)	%
Ya	18	14,4%
Tidak	107	85,6%
Total	125	100%

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak berniat melakukan pernikahan dini yaitu sebanyak 107 responden (85,6%).

Tabel 4. 5 Distribusi Jawaban Responden Niat Pernikahan Dini pada Remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Jika saya mempunyai pasangan yang sudah mempunyai pekerjaan tetap, saya akan menikah lebih cepat kurang dari 19 tahun.	12 (9,6%)	113 (90,4%)
2.	Saya akan menikah lebih cepat kurang dari 19 tahun apabila pasangan saya mencukupi kebutuhan saya secara finansial.	3 (2,4%)	122 (97,6%)
3.	Jika fasilitas telah tersedia keluarga dan lingkungan mendukung saya akan menikah dibawah usia 19 tahun.	5 (4%)	120 (96%)

Berdasarkan hasil tabel 4.5 nilai tertinggi jawaban responden yang menjawab Ya sebanyak 12 (9,6%) pada soal nomor 1 yang berbunyi “Jika saya mempunyai pasangan yang sudah mempunyai pekerjaan tetap, saya akan menikah lebih cepat kurang dari 19 tahun” dan nilai tertinggi yang menjawab Tidak sebanyak 122 orang (97,6%) pada soal nomor 2 yang berbunyi “Saya akan menikah lebih cepat kurang dari 19 tahun apabila pasangan saya mencukupi kebutuhan saya secara finansial”.

d. Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Dan Sosial Ekonomi Dengan Niat Pernikahan Dini Pada Remaja

Tabel 4. 6 Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Sosial Ekonomi Dengan Niat Pernikahan Dini Pada Remaja

Variabel Perancu	Kategori	Niat pernikahan dini		*P-Value
		N	%	
Usia	14- 16 tahun	93	(74,4%)	0,128*
	17-19 tahun	32	(25,6%)	
Total		125	100%	
Jenis kelamin	Laki -laki	83	(66,4%)	0,292**
	Perempuan	42	(33,6%)	
Total		125	100%	
Sosial ekonomi	Tidak	89	71,2%)	0,050*
	bekerja/buruh/petani	35	(28,0%)	
	Pedagang/wiraswasta	1	(8%)	
	PNS/pegawai			
Total		125	100%	

*Uji Chi Square test

**Uji Fisher Exact test

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* bahwa variabel usia memiliki nilai $p = 0,128$, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan niat pernikahan dini. Pada Jenis kelamin yang diuji menggunakan *Fisher Exact*, diperoleh nilai $p = 0,292$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan niat menikah dini. Sementara itu, variabel sosial ekonomi, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,050$, dimana nilai tersebut berada tepat pada batas signifikansi, sehingga dapat diartikan bahwa secara statistik terdapat kecenderungan hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan niat menikah dini pada remaja.

e. Hubungan Sikap terhadap pernikahan dini dengan Niat Pernikahan Dini pada Remaja

Tabel 4. 7 Hubungan Sikap dengan Niat Pernikahan Dini pada Remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang

Sikap	Niat pernikahan dini pada remaja					<i>*P -Value</i>
	Ya		Tidak		Total	
	N	%	N	%	%	
Sikap mendukung	16	(100 %)	0	(0,0%)	109	100 %
Sikap tidak mendukung	2	(1,6%)	107	(98,2%)	16	100 %
Total	18	(14,4%)	107	(85,6%)	125	100 %

**Uji Fisher Exact test*

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.6 pada kategori responden yang memiliki niat pernikahan dini, kategori sikap mendukung pernikahan dini lebih banyak, yaitu sebanyak 16 responden (100%), ketimbang yang tidak mendukung, yaitu hanya 2 responden (1,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang memiliki niat untuk menikah dini cenderung memiliki sikap yang mendukung terhadap pernikahan dini. Sebaliknya, pada

kategori responden yang tidak memiliki niat pernikahan dini, sebagian besar justru berada pada kategori sikap tidak mendukung, yaitu sebanyak 105 responden (98,2%), dan tidak ada satupun responden dengan sikap mendukung yang memiliki niat menikah dini.

Hasil uji Fisher Exact dengan nilai $p = 0,001$. Uji ini digunakan karena terdapat sel dengan frekuensi kurang dari 5, bahkan ada yang memiliki frekuensi 0, sehingga tidak memenuhi asumsi uji Chi-Square. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap pernikahan dini dengan niat untuk menikah dini pada remaja ($p = 0,001 < 0,05$).

3. Pembahasan

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 83 responden (66,4%). Sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 83 responden (66,4%). Penelitian ini sesuai karena jenis kelamin diketahui memengaruhi sikap dan persepsi terhadap pernikahan dini maupun keputusan terkait pernikahan dini. Laki-laki cenderung menunjukkan sikap yang lebih permisif terhadap pernikahan dini dibanding perempuan karena adanya konstruksi sosial yang menormalisasi eksplorasi seksual pada laki-laki (Safitri & Wibowo, 2023). Hal ini berpengaruh terhadap pembentukan niat menikah dini, terutama jika terjadi tekanan sosial atau kondisi pasangan yang mengarah pada hubungan seksual pranikah. Penelitian oleh Pratiwi dan Santosa (2021) menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang memiliki sikap permisif terhadap seks pranikah lebih mungkin untuk terlibat dalam

hubungan seksual sebelum menikah dan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menikah dini sebagai bentuk tanggung jawab atau karena tuntutan sosial. Oleh karena itu, dominasi responden laki-laki dalam penelitian ini penting untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks pembentukan niat pernikahan dini, yang bisa dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap pernikahan dini (Pratiwi & Santosa, 2021).

Sebagian besar usia responden berada pada rentang usia 14-16 tahun, yaitu sebanyak 93 responden (74,4%) yang termasuk dalam fase remaja awal. Fase ini merupakan masa krusial dalam pembentukan nilai, sikap, dan orientasi seksual. Usia ini sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, media, dan peer group, terutama dalam membentuk sikap remaja (Lestari et al, 2021). Ketika remaja pada usia ini belum memiliki pemahaman yang matang tentang risiko seks pranikah, mereka lebih mudah terdorong oleh rasa ingin tahu atau tekanan sosial, yang dapat berujung pada keputusan untuk menikah muda jika terjadi kehamilan tidak direncanakan atau karena faktor kehormatan keluarga. Menurut Putra et al (2022), usia remaja awal merupakan periode ketika individu mulai mengalami kematangan seksual, tetapi belum sepenuhnya matang dalam pengambilan keputusan. Hal ini menjadi salah satu penyebab munculnya niat pernikahan dini yang berakar dari ketidaksiapan dalam mengelola konsekuensi hubungan seksual. Oleh karena itu, usia responden dalam penelitian ini menjadi indikator penting dalam memahami bagaimana sikap berkembang dan akhirnya memengaruhi niat menikah dini (Putra et al, 2022).

Sebagian besar responden berasal dari keluarga ekonomi rendah, yaitu sebanyak 89 responden (71,2%). Status ekonomi keluarga memainkan peran besar dalam membentuk sikap dan keputusan remaja terkait pernikahan dini. Remaja dari keluarga berpenghasilan rendah umumnya memiliki akses terbatas terhadap pendidikan seksual yang komprehensif, fasilitas kesehatan, dan pendampingan psikososial (WHO, 2023a). Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap pengambilan keputusan yang tidak didasarkan pada informasi yang cukup, termasuk dalam hal pernikahan dini. Penelitian oleh Rahayu et al (2021) menemukan bahwa remaja dengan latar belakang ekonomi rendah lebih banyak terpapar risiko perilaku seksual tidak sehat dan memiliki kecenderungan untuk menikah dini sebagai bentuk penyelesaian konflik atau tekanan sosial. Selain itu, pada keluarga dengan ekonomi terbatas, menikahkan anak di usia muda kerap dianggap sebagai solusi untuk mengurangi beban ekonomi keluarga. Faktor ini turut memperkuat hubungan antara sikap permisif terhadap niat untuk menikah dini di kalangan remaja (Rahayu et al, 2021).

b. Sikap terhadap pernikahan dini pada remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil yaitu sebagian besar responden memiliki sikap tidak mendukung terhadap pernikahan dini sebanyak 109 responden (87,2%) yang dapat diartikan bahwa remaja tidak mendukung pernikahan pada usia dini. Sikap merupakan reaksi seseorang terhadap objek atau fenomena yang muncul dari proses berpikir, perasaan, dan pengalaman (Peran Simanah, 2021). Remaja dengan sikap tidak mendukung terhadap pernikahan dini

menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan terhadap praktik menikah di usia muda (April *et al.*, 2025). Sikap ini biasanya terbentuk karena pemahaman yang baik mengenai nilai agama, norma moral, serta pengetahuan tentang risiko dan dampak negatif pernikahan dini (Buana *et al.*, 2024). Remaja yang tidak mendukung pernikahan dini umumnya menyadari risiko kesehatan reproduksi, potensi kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, serta dampak psikologis seperti stres dan depresi (Nuryasita Prastia, 2022). Selain itu, mereka juga memahami bahwa pernikahan dini dapat menghambat pendidikan, menurunkan kualitas hidup, dan meningkatkan risiko perceraian (Wahyuni and Winarti, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Sari *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang memadai tentang pernikahan dini juga berperan penting dalam membentuk sikap tidak mendukung pernikahan dini. Remaja dengan pengetahuan kurang cenderung lebih berisiko menikah dini, sedangkan mereka yang memiliki pengetahuan baik lebih cenderung menolak pernikahan dini dan memiliki peluang lebih kecil untuk menikah dini. Selain itu, menurut (Puspitasari *et al.*, 2022) Faktor keluarga dan lingkungan juga sangat berpengaruh. Dukungan keluarga, pola asuh, dan nilai agama yang kuat dapat memperkuat sikap tidak mendukung pernikahan dini. Sebaliknya, keluarga dengan tingkat pendidikan rendah dan kondisi sosial ekonomi yang kurang baik cenderung lebih memungkinkan terjadinya pernikahan dini karena alasan ekonomi dan tradisi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Yenni Fitri Wahyuni *et al.*, 2023) juga menyatakan bahwa remaja yang sering terpapar konten seksual di media sosial dan tidak mendapatkan pendampingan atau pendidikan kesehatan reproduksi yang

memadai cenderung lebih permisif terhadap pernikahan dini. (Yenni Fitri Wahyuni *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju sebanyak 63 orang (50,4%) dengan soal nomor 6 yang berbunyi “Remaja sebaiknya berdiskusi dengan orang tua sebelum memutuskan untuk menikah”. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menyadari pentingnya peran orang tua dalam pengambilan keputusan besar seperti pernikahan.

Hal ini mencerminkan adanya nilai-nilai sosial dan budaya yang masih kuat dalam kehidupan remaja, terutama pada lingkungan sekolah berbasis keagamaan seperti SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pematang. Diskusi antara remaja dan orang tua mengenai pernikahan sangat penting, terutama dalam konteks pernikahan dini. Orang tua berperan sebagai figur pengarah yang dapat memberikan pertimbangan rasional, emosional, dan sosial terhadap keputusan anak-anak mereka (Rianti *et al.*, 2023).

Menurut penelitian Safitri dan Wibowo (2023), komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja berkontribusi secara signifikan dalam menurunkan risiko terjadinya pernikahan dini serta. Hal ini karena keterlibatan orang tua dapat meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko dan tanggung jawab pernikahan (Safitri & Wibowo, 2023). Selain itu, diskusi dengan orang tua juga menjadi salah satu bentuk kontrol sosial terhadap keputusan impulsif yang dapat timbul akibat dorongan emosional atau tekanan dari lingkungan sekitar.

Penelitian oleh Lestari *et al.* (2022) menekankan bahwa banyak remaja yang memiliki niat menikah dini bukan semata-mata karena kesiapan, melainkan karena keterlibatan dalam hubungan seksual pranikah, tekanan

pasangan, atau kehamilan tidak direncanakan. Dalam situasi seperti ini, peran orang tua sebagai pembimbing moral sangat penting dalam membantu remaja mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari keputusan tersebut (Lestari et al, 2022). Pernyataan "sangat setuju" dari sebagian besar responden juga bisa diartikan bahwa mereka sebenarnya memiliki kesadaran tentang pentingnya keterlibatan keluarga, namun belum tentu memiliki praktik komunikasi yang terbuka di kehidupan sehari-hari.

Hal ini diperkuat oleh temuan WHO (2023) bahwa meskipun sebagian remaja mengetahui pentingnya berdiskusi dengan orang tua, banyak dari mereka yang masih merasa canggung atau takut karena pola komunikasi dalam keluarga bersifat otoriter atau kurang responsif. Dengan demikian, tingginya persetujuan terhadap pentingnya diskusi dengan orang tua menunjukkan bahwa nilai-nilai keluarga masih dihargai, namun perlu diimbangi dengan upaya untuk memperkuat keterampilan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak (Haromaini *et al.*, 2023). Dalam konteks pencegahan pernikahan dini, penguatan komunikasi keluarga dapat menjadi strategi promotif yang efektif untuk menekan niat menikah di usia remaja yang belum matang secara psikososial maupun ekonomi (WHO, 2023).

Nilai tertinggi responden yang menjawab sangat tidak setuju terdapat pada soal nomor 1, yaitu sebanyak 17 responden (13,6%). Pernyataan ini menunjukkan adanya sekelompok remaja yang tidak setuju jika pernikahan dilakukan setelah usia 18 tahun, yang artinya mereka memiliki kecenderungan untuk menyetujui atau bahkan merencanakan pernikahan di usia dini. Sikap tidak setuju terhadap anjuran menikah setelah usia 18 tahun mencerminkan adanya persepsi atau keyakinan tertentu di kalangan remaja

bahwa menikah sebelum usia tersebut masih dianggap wajar atau bahkan perlu. Hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan sosial, budaya, pendidikan orang tua, serta pengalaman pribadi atau lingkungan sekitar yang memperlihatkan pernikahan dini sebagai norma atau solusi terhadap masalah tertentu, seperti hubungan seksual pranikah atau kehamilan yang tidak diinginkan (Rahayu et al, 2021).

Menurut WHO (2023), pernikahan dini masih sering terjadi di masyarakat dengan norma sosial yang kuat, terutama ketika seks pranikah dianggap sebagai aib yang hanya dapat "ditebus" dengan menikah, bahkan jika usia pasangan belum mencapai kematangan psikologis dan ekonomi. Dalam hal ini, sikap permisif terhadap pernikahan dini berpotensi melemahkan upaya pencegahan terhadap pernikahan dini, karena remaja mungkin melihat pernikahan sebagai jalan keluar yang cepat dan sah secara agama atau sosial. Selain itu, remaja yang memiliki pandangan bahwa menikah sebelum usia 18 tahun adalah hal yang sah atau bahkan dianjurkan, biasanya kurang memiliki pemahaman tentang konsekuensi jangka panjang dari pernikahan dini (WHO, 2023). Lestari et al (2022) menjelaskan bahwa remaja yang mendukung pernikahan dini sering kali belum memiliki kesiapan dari segi emosional, finansial, maupun tanggung jawab sosial, yang pada akhirnya meningkatkan risiko perceraian, KDRT, dan putus sekolah. Oleh karena itu, sikap ini menjadi indikator penting dalam melihat hubungan antara persepsi remaja terhadap pernikahan dini dengan niat mereka untuk menikah muda.

Dengan demikian, adanya responden yang secara eksplisit sangat tidak setuju terhadap batas usia menikah setelah 18 tahun merupakan

gambaran bahwa sebagian remaja masih memiliki pandangan yang bertentangan dengan anjuran kesehatan dan hukum yang berlaku (Lestari et al, 2021). Hal ini menandakan perlunya intervensi edukatif dan dialog terbuka antara remaja, keluarga, dan institusi pendidikan untuk membentuk sikap yang lebih sehat dan realistis terhadap pernikahan.

c. Niat pernikahan dini pada remaja di SMK AI – Manaar Muhammadiyah Pemalang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar remaja memiliki niat pernikahan dini sebanyak 18 responden (14,4%), sedangkan sebagian besar responden berjumlah 107 responden (85,6%) tidak berniat melakukan pernikahan dini. Menurut *theory of planned behavior* (Ajzen et al., 2020), niat merupakan determinan langsung dari perilaku yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan, seperti menikah dini, sangat dipengaruhi oleh bagaimana sikapnya terhadap pernikahan dini, tekanan sosial atau norma yang dirasakan, serta sejauh mana individu merasa mampu mengendalikan keputusan tersebut (Ajzen et al., 2020).

Remaja yang memiliki niat menikah dini biasanya merasakan adanya tekanan sosial dan norma yang mendukung pernikahan pada usia muda, serta merasa memiliki kontrol atas keputusan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nur Rohmah et al., 2024) yang menyatakan bahwa 44,5% remaja perempuan memiliki niat menikah dini yang dipengaruhi oleh sikap positif terhadap pernikahan dini, ekspektasi sosial dari keluarga dan masyarakat, serta tekanan budaya di lingkungan sekitar. Sementara itu, hasil

penelitian dari (Juniata, 2016) menegaskan bahwa persepsi kontrol diri (*perceived behavioral control*) memiliki pengaruh paling besar dalam membentuk niat menikah dini dengan nilai beta sebesar $\beta = 0,525$, sedangkan norma subjektif tidak berpengaruh signifikan secara terpisah. Sehingga kemampuan remaja dalam mengendalikan keputusan dan situasi sangat menentukan niat mereka untuk menikah dini, lebih daripada tekanan sosial yang dirasakan (Juniata, 2016). Selain itu, faktor tekanan sosial, kehamilan di luar nikah, dan adat istiadat setempat juga berkontribusi terhadap niat menikah dini dan berdampak negatif pada kesehatan mental remaja yang menikah di usia muda.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurwati, 2020) yang menyatakan bahwa tekanan sosial, kehamilan di luar nikah, dan adat setempat berkontribusi terhadap niat menikah dini dan berdampak pada Kesehatan mental remaja yang menikah diusia muda (Nurwati, 2020). Peran pendidikan juga sangat penting dalam membentuk niat remaja terhadap pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan penelitian (nurdiah dan Abdullah 2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang dampak negatif pernikahan dini serta membantu mengembangkan pemikiran kritis sebelum mengambil keputusan menikah. Dukungan orang tua dalam mendukung pendidikan anak juga menjadi faktor protektif yang krusial dalam mencegah pernikahan dini. Selain itu, berdasarkan penelitian (Juniata, 2016) yang menyatakan bahwa remaja dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung tidak berniat menikah di usia dini (sekitar 81,87%), sedangkan remaja dengan pendidikan rendah memiliki niat menikah dini yang lebih tinggi (sekitar 46,90%). Pendidikan yang lebih tinggi

meningkatkan kesadaran dan kemampuan remaja untuk menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang secara fisik, mental, dan sosial.

Berdasarkan hasil, nilai tertinggi jawaban responden yang menjawab Ya sebanyak 12 (9,6%) pada soal nomor 1 yang berbunyi “Jika saya mempunyai pasangan yang sudah mempunyai pekerjaan tetap, saya akan menikah lebih cepat kurang dari 19 tahun”. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian kecil responden memiliki kecenderungan untuk mempertimbangkan pernikahan dini apabila pasangan mereka dianggap “siap secara ekonomi”. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Situmorang et al. (2021) yang menyatakan bahwa aspek finansial pasangan, seperti kepemilikan pekerjaan tetap, menjadi salah satu faktor pendorong utama dalam niat remaja untuk menikah muda, terutama di kalangan remaja perempuan. Keyakinan ini dilandasi oleh anggapan bahwa keamanan ekonomi dapat menjamin kelangsungan hidup rumah tangga, meskipun usia belum memenuhi kategori usia ideal pernikahan menurut pemerintah, yaitu minimal 19 tahun (Situmorang et al, 2021).

Nilai tertinggi yang menjawab Tidak sebanyak 122 orang (97,6%) pada soal nomor 2 yang berbunyi “Saya akan menikah lebih cepat kurang dari 19 tahun apabila pasangan saya mencukupi kebutuhan saya secara finansial”. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja tidak menjadikan aspek pemenuhan finansial sebagai alasan utama untuk melakukan pernikahan dini. Tingginya penolakan terhadap pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa para remaja mulai memahami bahwa kesiapan pernikahan tidak semata-mata dilihat dari kemampuan ekonomi pasangan, tetapi juga mencakup kematangan emosional, komunikasi, serta kesiapan psikososial.

Hasil ini diperkuat oleh temuan Yuliani & Ramadhan (2022) yang menyatakan bahwa motivasi pernikahan dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ekonomi, tetapi juga oleh internalisasi nilai dan pendidikan yang diterima remaja, termasuk pendidikan kesehatan reproduksi dan nilai agama (Yuliani & Ramadhan, 2022). Lebih jauh lagi, temuan pada penelitian ini mengindikasikan bahwa remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang sebagian besar memiliki sikap yang cenderung rasional dan kritis terhadap pernikahan dini. Meskipun ada sebagian kecil yang menunjukkan kecenderungan menikah dini karena pasangan sudah bekerja, mayoritas tetap menolak menikah muda meskipun kebutuhan finansial dijanjikan.

Hal ini juga dapat dikaitkan dengan pendidikan yang diberikan di sekolah, pengaruh keluarga, serta faktor lingkungan sosial yang mungkin telah memberikan pemahaman bahwa pernikahan adalah keputusan besar yang harus dipertimbangkan dengan matang, bukan hanya dari sisi ekonomi. Penelitian oleh Rosita & Nurhidayati (2023) juga mendukung bahwa remaja yang memiliki pemahaman lebih baik tentang konsekuensi pernikahan dini cenderung menolak melakukannya meskipun ada tawaran stabilitas ekonomi (Rosita & Nurhidayati, 2023).

d. Hubungan usia, jenis kelamin, dan sosial ekonomi dengan niat pernikahan dini para remaja

Pada hasil uji statistik menggunakan *Chi Square*, hubungan antara variabel perancu seperti usia, jenis kelamin, dan sosial ekonomi dengan niat pernikahan dini pada remaja menunjukkan hasil yang bervariasi. Pada tabel hasil uji, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,128$ untuk hubungan usia dengan niat

pernikahan dini. Nilai p tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan niat pernikahan dini pada remaja. Hal ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riany *et al.*, 2020) di Kota Semarang, yang juga menemukan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap niat pernikahan dini, namun faktor lingkungan dan keluarga lebih dominan dengan nilai p -value = 0,128 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan niat pernikahan dini pada remaja.

Sementara itu, hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan niat pernikahan dini sebesar p -value = 0,292. Nilai p ini juga lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan dengan niat pernikahan dini pada remaja. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Yunitari, 2023) yang menyatakan bahwa meskipun terdapat perbedaan proporsi antara laki-laki dan perempuan dalam terhadap pernikahan dini, namun secara statistik tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam niat menikah dini berdasarkan jenis kelamin, dengan nilai p -value = 0,357 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap niat menikah dini pada remaja.

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, hasil uji Chi Square pada hubungan sosial ekonomi dengan niat pernikahan dini menunjukkan nilai p -value = 0,050, yang tepat pada batas signifikansi. Hasil ini mengindikasikan bahwa sosial ekonomi juga berperan dalam membentuk niat pernikahan dini pada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan dilakukan oleh (Indanaha *et al.*, 2020) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara sosial

ekonomi keluarga dengan kejadian pernikahan dini pada remaja (p value = 0,001; α = 0,05). Orang tua dengan sosial ekonomi rendah memberikan peluang 2,784 kali lebih besar terjadinya pernikahan dini pada anak dibandingkan dengan sosial ekonomi tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Putra and Dewi, 2021) juga mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat ekonomi keluarga dan pendidikan orang tua menjadi faktor dominan yang mendorong pernikahan dini. Remaja dari keluarga ekonomi lemah cenderung menikah lebih awal karena keterbatasan akses pendidikan dan peluang kerja (Putra and Dewi, 2021).

e. Hubungan Sikap Dengan Niat Pernikahan Dini Pada Remaja

Pada hasil menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan *Fisher Exact* didapatkan $p = 0,001$. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap pernikahan dini dengan niat pernikahan dini pada remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap tidak mendukung pernikahan dini sebanyak 87,2% dan responden sebagian besar tidak berniat melakukan pernikahan dini sebanyak 85,6%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti hasil penelitian (Yunitari, 2023) yang menyatakan penelitian di Kabupaten Tangerang menemukan nilai $p < 0,001$ yang menegaskan pengaruh sikap terhadap pernikahan dini dengan niat menikah dini. Selain itu, dari hasil penelitian (Qomariah *et al.*, 2020) menemukan bahwa sikap terhadap pernikahan dini meningkat seiring dengan niat yang kuat yang berarti sikap positif atau mendukung terhadap pernikahan dini menunjukkan adanya niat untuk

melakukan pernikahan dini. Serta, penelitian yang dilakukan oleh (Mursiti *et al.*, 2022) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan pernikahan dini $p=0,001$ pada remaja putri.

Menurut (Bosnjak, Ajzen and Schmidt, 2020), niat seseorang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Sikap terhadap perilaku merupakan penilaian individu atas tindakan tertentu berdasarkan keyakinan terhadap konsekuensi yang mungkin timbul (Ajzen *et al.*, 2020). Remaja dengan sikap positif cenderung memandang hubungan seksual sebelum menikah sebagai hal yang wajar, terutama jika diikuti dengan niat menikah dini sebagai bentuk tanggung jawab atau legitimasi (Yenni Fitri Wahyuni *et al.*, 2023).

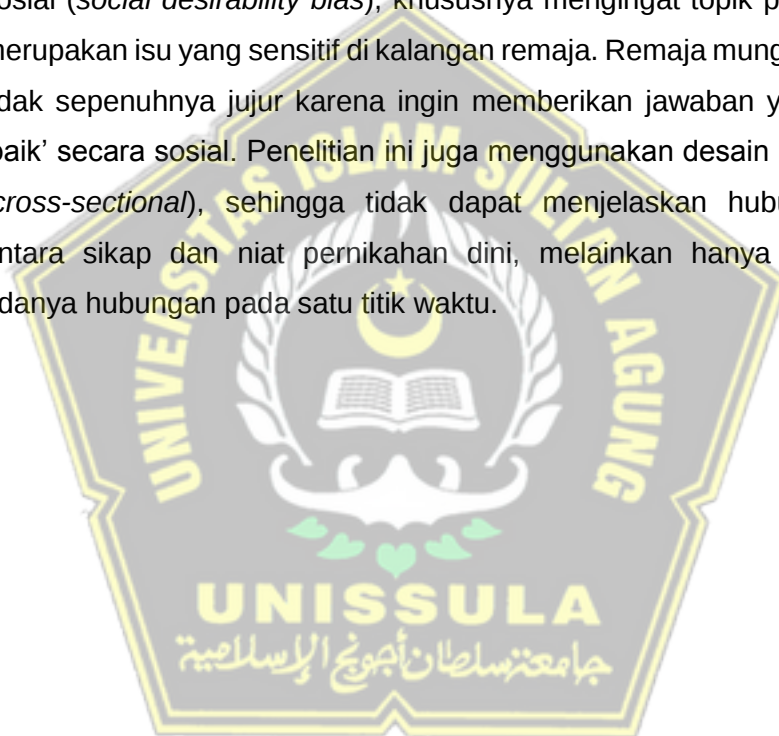
Norma subjektif persepsi individu mengenai pandangan lingkungan sosial terhadap perilaku seksual, yang dapat membentuk niat untuk menikah dini (Ade and Novyani, 2017). Tekanan sosial dari lingkungan, seperti keluarga dan teman sebaya yang mendorong remaja untuk menikah dini agar tidak menyimpang dari harapan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kusumastuti and Qomaruddin, 2023) yang menyatakan budaya yang melekat di masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan yang tidak menikah sebelum usia 20 tahun dianggap tidak laku sehingga remaja mempunyai niat untuk menikah dini.

Faktor ekonomi juga sebagai kontrol perilaku yang mempengaruhi niat seseorang (Yani, Realita and Surani, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farika Iza, 2024) yang menyatakan bahwa ekonomi adalah latar belakang orang tua yang memutuskan untuk menikahkan

anaknya dengan harapan akan mengurangi beban finansial dalam keluarga. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rendahnya kondisi ekonomi keluarga berkaitan dengan keputusan untuk menikahkan anak di usia remaja dengan nilai p -value = 0,001.

4. Keterbatasan penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data yang menggunakan kuesioner tertutup, yang memungkinkan adanya bias sosial (*social desirability bias*), khususnya mengingat topik pernikahan dini merupakan isu yang sensitif di kalangan remaja. Remaja mungkin menjawab tidak sepenuhnya jujur karena ingin memberikan jawaban yang dianggap 'baik' secara sosial. Penelitian ini juga menggunakan desain potong lintang (*cross-sectional*), sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan kausal antara sikap dan niat pernikahan dini, melainkan hanya menunjukkan adanya hubungan pada satu titik waktu.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilaksanakan mengenai Hubungan Sikap dengan Niat Pernikahan Dini pada Remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 83 orang (66,4%) dan perempuan 42 orang (33,6%). Mayoritas responden berusia antara 14-16 tahun (74,4%). Dan dari segi status sosial ekonomi, sebagian besar responden berada pada kategori rendah (71,2%).
2. Sikap pada remaja sebagian besar memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap pernikahan dini yaitu sebanyak 87,2%, artinya remaja tidak setuju dan menolak melakukan pernikahan dini.
3. Niat pernikahan dini pada responden mayoritas tidak berniat menikah dini yaitu sebanyak 107 orang (85,6%).
4. Tidak terdapat hubungan antara usia dengan niat pernikahan dini pada remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang dengan nilai signifikasi $p = 0,128$. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan niat pernikahan dini pada remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, dengan nilai signifikasi $p = 0,292$. Terdapat kecenderungan hubungan yang signifikan secara statistik antara sosial ekonomi dengan niat pernikahan dini pada remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, dengan nilai $p = 0,050$.

5. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan niat pernikahan dini pada remaja di SMK Al-Manaar Muhammadiyah Pemalang, dengan nilai $sig = <0,001$ ($< 0,05$).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran diantaranya yaitu seperti dibawah ini:

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat program Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan layanan bimbingan konseling yang berkaitan dengan risiko pernikahan dini. Hal ini penting untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsekuensi pernikahan dini, sehingga dapat mendorong sikap dan perilaku yang lebih sehat.

2. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa/i dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai dampak negatif dari sikap pada remaja terhadap risiko pernikahan dini. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan siswa dapat mengambil keputusan yang lebih bijak terkait kehidupan reproduksi dan niat pernikahan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian agar hasil dapat digeneralisasikan ke remaja dengan latar belakang sekolah dan sosial ekonomi yang lebih beragam. Selain itu, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan guna memperkaya analisis dan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D., Assefa, N. and Berhane, Y. (2023) 'Adolescent Girls' Early Marriage Intention and its Determinants in Eastern Ethiopia: A Social Norms Perspective', *SAGE Open*, 13(2), pp. 1–11. Available at: <https://doi.org/10.1177/21582440231182352>.
- Abo, M.A.I., Romeo, P. and Takaeb, A.E.L. (2023) 'Factor Associated with Adolescents Premarital Sexual Behavior at SMAN 1 Nagawutung, Nagawutung District Lembata Regency', *Lontar: Journal of ...*, 5(3), pp. 614–622. Available at: <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/LJCH/article/view/7198>.
- Ade, K. and Novyani, E.P. (2017) 'Jurnal Ilmiah Kesehatan 2022 Jurnal Ilmiah Kesehatan 2022', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(1), pp. 21–30.
- Agustin, E.A., Susanti, S. and Gumilar, R.D. (2021) 'Determinan Sikap Remaja terhadap Pernikahan Dini di Provinsi Banten: Analisis Data SKAP 2019', *Faletehan Health Journal*, 8(03), pp. 231–237. Available at: <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i03.250>.
- Agustina. Raudhati, S. (2022) 'Survey Dampak Pernikahan Dini terhadap Survey on the Impact of Early Marriage on Social Aspects, Pregnancy Readiness, and Health of Young Women at the Integrated Service Center for Women and Children Empowerment (P2TP2A) Banda Aceh City', *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), pp. 2615–109.
- April, V.N. et al. (2025) 'Pengaruh Peer Education terhadap Sikap Remaja tentang Pernikahan di Kabupaten Mimika Program Studi D-III Kebidanan Mimika , Poltekkes Kemenkes Jayapura Program Studi D-III Keperawatan Kepulauan Yapen , Poltekkes Kemenkes Jayapura tingginya Angka Kematian ', *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran (JURRIKE)*, 000(April).
- Ayuwardany, W. and Kautsar, A. (2022) 'Faktor-Faktor Probabilitas Terjadinya Pernikahan Dini Di Indonesia', *Jurnal Keluarga Berencana*, 6(2), pp. 49–57. Available at: <https://doi.org/10.37306/kkb.v6i2.86>.
- BKKBN (2023a) *Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)*. Available at: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/7709/intervensi/1074983/bimbingan-remaja-usia-sekolah-brus>.
- BKKBN (2023b) *Sosialisasi Undang-undang Pernikahan Terbaru*. Available at: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/12121/intervensi/546967/pendewasaan-usia-perkawinan-pup-langkah-terencana-keluarga-berkualitas>.
- BKKBN (2024) *Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS)*. Available at: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/7709/intervensi/1074983/bimbingan-remaja-usia-sekolah-brus>.
- Bosnjak, M., Ajzen, I. and Schmidt, P. (2020) 'The theory of planned behavior: Selected recent advances and applications', *Europe's Journal of Psychology*, 16(3), pp. 352–356. Available at: <https://doi.org/10.5964/ejop.v16i3.3107>.
- BPS Jateng (2024) *Badan Pusat Statistik provinsi Jawa tengah*. Available at: <https://jateng.bps.go.id>.
- Buana, Arie Gunawan Hazarin Zubair, A.M.A. (2024) 'Gambaran Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kota Makassar Description Of Adolescent Attitudes Towards Premarital Sexual Behavior In Makassar', *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), pp. 691–696. Available at: <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3764>.

- Devi, F., Imran, I. and Ramadhan, I. (2021) 'Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Pada Remaja Di Desa Mentajoi Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang', *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3), pp. 40–47. Available at: <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2058>.
- Estuningrum, L.E. and Dharma, I.G.B.B. (2022) 'Analisis Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Behavioral Intention Mahasiswa untuk Mengikuti Perkuliahan Tatap Muka selama Pandemi Covid-19', *Performa: Media Ilmiah Teknik Industri*, 21(2), p. 208. Available at: <https://doi.org/10.20961/performa.21.2.59228>.
- Fadillah, R. and Widyatuti (2018) 'Perilaku Pengguna Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMA', *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(3), pp. 87–94. Available at: <http://journal.uwhs.ac.id/index.php/jners/article/view/337>.
- Farika Izaz Salsabila, Wahyu Tri Ningsih, W.T.N. (2024) 'Faktor yang memengaruhi pernikahan dini pada remaja di bojonegoro', *jurnal ilmu kesehatan*, 3, pp. 1–7.
- Gayatri, S., Shaluhiyah, Z. and Indraswari, R. (2020) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan frekuensi akses pornografi dan dampaknya terhadap perilaku seksual pada remaja (Studi di SMA "X" Kota Bogor)', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 8(3), pp. 410–419. Available at: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/26456>.
- Gulema, H. et al. (2019) 'Attitudes towards early marriage and related factors among adolescent girls in Ethiopia', *BMC Women's Health*, pp. 1–15. Available at: <https://doi.org/10.21203/rs.2.11060/v1>.
- Hariati Biahimo, Andi Akifa and Ani Retni (2023) 'Analisis Masalah Pernikahan Dini Pada Remaja Di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo', *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(1), pp. 62–71. Available at: <https://doi.org/10.55606/detector.v1i1.1080>.
- Haromaini, N., Ningsih, W.T. and Nugraheni, W.T. (2023) 'Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini Di Desa Karanglo Kecamatan Kerek', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), pp. 132–137. Available at: <https://doi.org/10.14710/jkm.v11i1.35431>.
- Herdiana, D.A.I. & I. (2022) 'Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Hubungan Sikap terhadap Seks dengan Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMA', *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, X(1), pp. 265–272.
- Husna, S.A. and Herdayati, M. (2023) 'Child Marriage and Its Impact on Indonesian Women ' s Fertility (2017 IDHS Data Analysis)', *International Journal of Research and Review*, 3(1), pp. 224–230.
- Indanaha, UmiFaridahb, Muslihatus Sa'adahc, Siti Halimatus Sa'diyahd, Siti Maslihatul Ainie, R.A. (2020) 'Faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini', *urnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(2), pp. 280–290.
- Indrianingsih, I., Nurafifah, F. and Januarti, L. (2020) 'Analisis Dampak Pernikahan Usia Dini Dan Upaya Pencegahan Di Desa Janapria', *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 2(1), pp. 16–26. Available at: <https://doi.org/10.29303/jwd.v2i1.88>.
- Juniata, S. (2016) 'Niat Melakukan Perkawinan Dini : Tinjauan Planned Behaviour Theory', *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 5(1), pp. 1–17.
- Kemenkes (2017) *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*.
- Kemenpppa (2024) *Menteri PPPA: Angka Perkawinan Anak*. Available at: <https://www.kemenpppa.go.id>.

- Kurniawati, N. and Sari, K.I.P. (2020) 'Determinan Faktor Pemicu Terjadinya Pernikahan Dini Pada Usia Remaja', *Jurnal Gizi*, 13(1), pp. 1–12.
- Kusumastuti, B. and Qomaruddin, M.B. (2023) 'Budaya Masyarakat Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini', *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(1), pp. 57–69. Available at: <https://doi.org/10.33366/jc.v11i1.3709>.
- Lestari et al (2021) 'Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Niat Menikah Dini pada Remaja', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(3), pp. 2010–2018.
- Lestari et al (2022) 'Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Niat Menikah Dini pada Remaja', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(3), pp. 210–218.
- Mona, S. (2019) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Siswa', *Jurnal Penelitian Kesmas*, 1(2), pp. 58–65. Available at: <https://doi.org/10.36656/jpkisy.v1i2.167>.
- Mursiti, T., Indriarti, R.T. and Wahyuni S, S. (2022) 'Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Seksual Pranikah Dengan Usia Pernikahan Dini Di Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang', *Midwifery Care Journal*, 3(3), pp. 84–91. Available at: <https://doi.org/10.31983/micajo.v3i3.8626>.
- Nila Shofy Nihayah, Sevina Dwi Yulingga and Raissa Dwifandra Putri (2023) 'Fenomena Seks Pranikah pada Masa Remaja', *Flourishing Journal*, 2(12), pp. 741–750. Available at: <https://doi.org/10.17977/um070v2i122022p741-750>.
- Ningsih, D.P. and Rahmadi, D.S. (2020) 'Dampak Pernikahan Dini Di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), pp. 404–414. Available at: <https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1452>.
- Notoatmodjo (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan Notoatmodjo*.
- Nur Rohmah Mutiah, Ishmatul Zulfa and Widodo Hami (2024) 'Analisis Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini (Studi Kasus di Desa Rejosari, Kecamatan Bojong)', *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 7(1), p. 32. Available at: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/index>.
- Nurwati, N.N. (2020) 'Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja', *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), p. 29. Available at: <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28192>.
- Nuryasita, S., Nauli, H.A. and Prastia, T.N. (2022) 'Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Sumber', *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Sumber Informasi Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Max Kab. Bogor*, 5(2), pp. 198–205.
- Pengadilan agama kabupaten pemalang (2024) *daftar perkara permohonan dispensasi pernikahan*. Available at: <https://www.pa-pemalang.go.id/>.
- Peran Simanihuruk, Darwis Tamba, R.S. (2021) 'Pengaruh Sikap, Norma-Norma Subyektif dan Kontrol Perilaku', *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 1(3).
- Pratiwi & Santosa (2021) 'Pengaruh Media Edukasi Visual terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Laki-Laki', *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 7(2), pp. 102–109.
- Puspitasari, I. et al. (2022) 'Hubungan Peran Orang Tua, Teman Sebaya Dan Ketaatan Beragama Terhadap Perilaku Seks Pranikah', *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(2), pp. 392–399. Available at: <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/view/1539/930>.

- Putra et al (2022) 'Perkembangan Kognitif Remaja dalam Menyikapi Seks Pranikah dan Pernikahan Dini', *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(1), pp. 45–52.
- Putra, I.P.G.M. and Dewi, M.H.U. (2021) 'Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Usia Perkawinan Pertama Perempuan Di Kecamatan Denpasar Selatan', *E-Jurnal EP Unud*, 10(5), pp. 1860–1889.
- Qomariah, N.L., Pamungkasari, E.P. and Budihastuti, U.R. (2020) 'Determinants of Premarital Sex Behavior: Application of Theory of Planned Behavior and Social Cognitive Theory', *Journal of Health Promotion and Behavior*, 5(4), pp. 272–283. Available at: <https://doi.org/10.26911/thejhp.2020.05.04.05>.
- Rahayu et al (2021) 'Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Niat Pernikahan Dini pada Remaja', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), pp. 60–67.
- Ramadhani, A. and Arifin, M. (2019) 'Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Di Kota Banyuwangi', *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 8(1), p. 29. Available at: <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/index>.
- Ratnasari, D., Kartika, N.Y. and Normelani, E. (2021) 'Indikator Yang Mempengaruhi Pernikahan Dini Di Provinsi Kalimantan Selatan', *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 2(1), p. 35. Available at: <https://doi.org/10.20527/jgp.v2i1.3169>.
- Restiyana, S., Utari, N. and Yuspita, Y. (2020) 'Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja SMA', *Journal of Psychological Perspective*, 1(2), pp. 49–57. Available at: <https://doi.org/10.47679/jopp.12502019>.
- Reza, L. (2020) 'Hubungan Antara Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku dengan Niat Remaja Putri Untuk Menikah Dini di Kecamatan Bandung Kabupaten Serang Banten Tahun 2020', *Skripsi*, pp. 1–150.
- Rianti, R. et al. (2023) 'Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUDQU Al Karim Mangunjaya', *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), pp. 203–212.
- Riany, E. et al. (2020) 'Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pernikahan Usia Dini', *Journal of Telenursing (JOTING)*, 2(2), pp. 158–167. Available at: <https://doi.org/10.31539/joting.v2i2.1631>.
- Rina Andriani, Suhrwardi, H. (2022) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), pp. 3441–3446. Available at: <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1341>.
- Rizki, L.K. (2019) 'Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Porong', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(2), pp. 36–44.
- Rosita & Nurhidayati (2023) 'Persepsi Remaja Terhadap Pernikahan Usia Dini dan Kesiapan Mental di Sekolah Menengah Kejuruan', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(3), pp. 120–128.
- Safitri & Wibowo (2023) 'Persepsi Remaja terhadap Seks Pranikah Berdasarkan Jenis Kelamin', *Media Edukasi Kesehatan*, 9(1), pp. 33–40.
- Santy, E., Sari, U.S.C. and Hikmah, K. (2020) 'Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja', *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 6(1), pp. 22–27.
- Sari, L.M., Azinar, M. and April, D. (2022) 'Kejadian Pernikahan Usia Dini Pada Wanita

- Usia 15-24 Tahun di Kecamatan Arut', *HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH*, 6(2), pp. 251–259.
- Sari, L.Y., Umami, D.A. and Darmawansyah, D. (2020) 'Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)', *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(1), pp. 54–65. Available at: <https://doi.org/10.52643/jbik.v10i1.735>.
- Sari, M.N. et al. (2024) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 106 Jakarta Tahun 2023', *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 14(2), pp. 190–197. Available at: <https://doi.org/10.52643/jbik.v14i2.4451>.
- Sari, N.A.T.N. and Puspitasari, N. (2022) 'Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Usia Dini', *Ilmiah Permas Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(2), pp. 397–406.
- Sari, R.M., Ramadhaniati, Y. and Hardianti, S.R. (2020) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pernikahan Pada Remaja', *Jurnal Ners Lentera*, 8(1), pp. 35–47. Available at: <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/NERS/article/view/2377>.
- Sary, Y.N.E. (2025) 'Hubungan persepsi remaja tentang pernikahan dini dengan niat untuk menikah dini pada remaja masyarakat madura', *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 9(1), pp. 1–7.
- Sholihah, A.N. (2019) 'Pola Asuh Orang Tua Pengaruhi Perilaku Seksual Remaja', *Intan Husada Jurnal Ilmu Keperawatan*, 7(1), pp. 12–27. Available at: <https://doi.org/10.52236/ih.v7i1.134>.
- Situmorang et al (2021) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Pernikahan Dini pada Remaja di Wilayah Perkotaan', *Jurnal Psikologi*, 18(2), pp. 85–93.
- SM Sefryani, N. and Putri (2022) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kehamilan Usia Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Pandan Factors Associated with Teenage Pregnancy in The Working Area of The Rantau Pandan Public Health Center', *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), pp. 2615–109.
- Sugiyono (2020) 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D'.
- Suryadi, D., Permata Sari, M. and Michiko, R. (2023) 'the Attitudes and Intention of Marriage Among Young Adults in Greater Jakarta: a Descriptive Study', *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 1, pp. 174–179. Available at: <https://doi.org/10.24912/ijassh.v1i4.28961>.
- Tegegne, W.A. (2022) 'Self-esteem, peer pressure, and demographic predictors of attitude toward premarital sexual practice among first-year students of Woldia University: Implications for psychosocial intervention', *Frontiers in Psychology*, 13(August), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.923639>.
- The Belmont (1979) 'The Belmont Report Ethical Principles and Guidelines for the Protection of Human Subjects of Research', *Biochemistry*, 10(4), pp. 570–576. Available at: <https://doi.org/10.1021/bi00780a005>.
- Unicef (2023) *child marriage*. Available at: <https://www.unicef.org/protection/child-marriage>.
- Wahyuni, P.A. and Winarti, Y. (2020) 'Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada Mahasiswa Prodi S1

Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur', *Borneo Student Research*, 2(1), p. 2020.

WHO (2023a) 'Adolescent Health and Social Determinants', *World Health Organization* [Preprint].

WHO (2023b) *WHO Guidelines On Labour Care*.

WHO (2024) *kesehatan remaja*.

Yani, L.I., Realita, F. and Surani, E. (2020) 'Pengaruh Sosial Ekonomi Dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sma Kesatrian 1 Kota Semarang', *Link*, 16(1), pp. 36–41. Available at: <https://doi.org/10.31983/link.v16i1.5660>.

Yenni Fitri Wahyuni *et al.* (2023) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah di Desa Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe', *Media Informasi*, 19(1), pp. 90–96. Available at: <https://doi.org/10.37160/bmi.v19i1.57>.

Yudianti, N.N. (2020) 'hubungan media sosial dengan pernikahan remaja', *British Medical Journal*, 2(5474), pp. 1333–1336.

Yuliani & Ramadhan (2022) 'Pemahaman Remaja terhadap Konsep Pernikahan Dini di Sekolah Kejuruan', *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 4(1), pp. 45–55.

Yunitari, L. (2023) 'Hubungan Perilaku Seksual Pranikah Dengan Niat Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Di Kabupaten Tangerang', *skripsi Universitas Islam Sultan Agung* [Preprint].

